

**PENANGANAN PENYAKIT HATI DALAM AL-QURAN
SURAH AL-ISRAA' AYAT 82 MENURUT TAFSIRAN
BEBERAPA TOKOH**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

RAHMI
NIM. 170402013
Prodi Bimbingan Konseling Islam



**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
2022 M/ 1443 H**

SKRIPSI

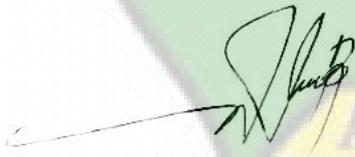
Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Darussalam
Banda Aceh Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh
Gelar Sarjana S-1 dalam Ilmu Dakwah
Prodi Bimbingan Konseling Islam

Oleh

RAHMI
NIM. 170402013

Disetujui Oleh:

Pembimbing 1

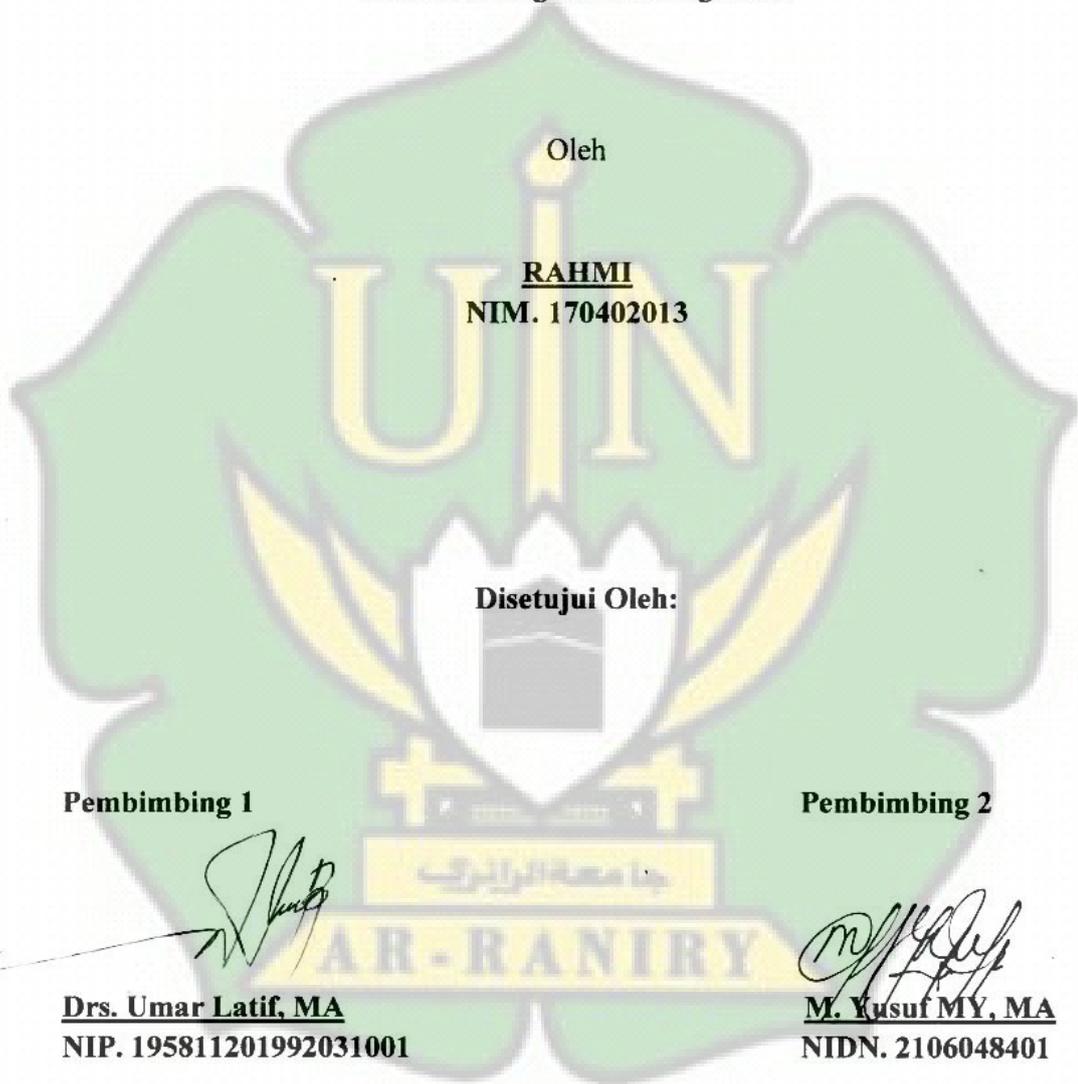


Drs. Umar Latif, MA
NIP. 195811201992031001

Pembimbing 2



M. Yusuf MY, MA
NIDN. 2106048401



SKRIPSI

Telah Dinilai oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry
dan Dinyatakan Lulus serta Disahkan sebagai
Tugas Akhir untuk Memperoleh Gelar
Sarjana S-1 Ilmu Dakwah
Prodi Bimbingan Konseling Islam

Diajukan Oleh:
RAHMI
NIM. 170402013
Pada Hari/Tanggal

14 Juli 2022 M
Kamis, 14 Zulhijah 1443 H

di
Darussalam-Banda Aceh
Panitia Sidang Munaqasyah

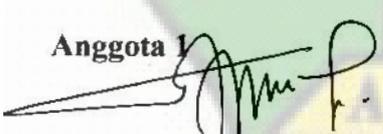
Ketua


Drs. Umar Latif, MA
NIP. 1958112019922031001

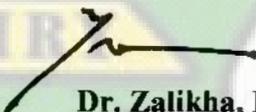
Sekretaris


M. Yusuf MY, MA
NIDN. 2106048401

Anggota I

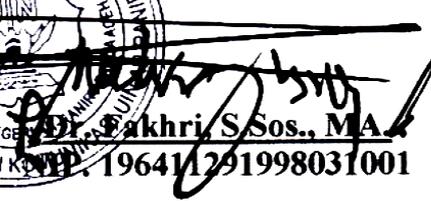

Dr. Kusmawati Hatta, M.Pd
NIP. 196412201984122001

Anggota II


Dr. Zalikha, M.Ag
NIP. 197302202008012012

Mengetahui,
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry




Dr. Sakhril S. Sos., MA
NIP. 196411291998031001

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya

Nama : Rahmi
NIM : 170402013
Jenjang : Strata Satu (S-1)
Prodi : Bimbingan Konseling Islam

Menyatakan bahwa dalam Skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.

Banda Aceh, 26 Mei 2022
Yang Menyatakan,



RAHMI
NIM. 170402013

ABSTRAK

Judul skripsi ini adalah “Penanganan Penyakit Hati Dalam Al-Quran Surah Al-Israa’ Ayat 82 Menurut Tafsiran Beberapa Tokoh”. Hati merupakan komponen yang sangat penting dalam diri manusia. Semua perbuatan manusia baik dan buruk bermuara dari hati. Banyak masalah pribadi maupun sosial serta perbuatan buruk yang berakar dari penyakit hati. Apabila Hati dirawat dan dijaga dengan baik maka akan melahirkan perbuatan yang baik begitupun sebaliknya. Hati yang sakit dapat memberi pengaruh buruk bagi perilaku manusia. Padahal dalam Al-Quran Allah telah menjelaskan fungsi diturunnya Al-Quran ialah sebagai penyembuh/obat bagi penyakit yang ada dalam hati manusia. Oleh karena itu tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui penafsiran surah Al-Israa’ ayat 82 menyangkut dengan penanganan penyakit hati menurut tafsiran beberapa tokoh. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode *content analysis* (analisis isi) yaitu analisis tentang pesan suatu komunikasi. Dan penelitian ini tergolong kedalam penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data yang ada di pustaka, membaca, mencatat serta mengelolah bahan yang berkenaan dengan penelitian ini. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penyakit hati adalah suatu bentuk kerusakan yang menimpa hati sehingga mengakibatkan seseorang tidak mampu melihat kebenaran yang bermanfaat. Berdasarkan penafsiran surah Al-Israa’ ayat 82 bahwa fungsi Al-Quran adalah sebagai rahmat, petunjuk dan obat atau penyembuh dari penyakit hati yaitu membersihkan, menyucikan dari segala penyakit hati yang hinggap di hati orang beriman agar penyakit tersebut tidak berkelanjutan dan manusia dapat mengatasinya sehingga jauh dari hal-hal yang dapat merusak hati dan dari perbuatan-perbuatan buruk. Jenis penyakit hati yang dimaksud dalam surah Al-Israa’ ayat 82 ialah syubhat seperti kemunafikan, kesyirikan, kekufuran dan kecenderungan pada perbuatan maksiat. Dan syahwat ialah penyakit hati yang cenderung pada perbuatan maksiat yang bersifat birahi (hawa nafsu). Salah satu penanganan untuk hal tersebut ialah dengan Al-Quran dan Zikir yang dapat memberi kesadaran bagi pelakunya sehingga dapat kembali sadar atas perbuatannya selama ini dan kembali pada perintah Allah.

Kata kunci: Penanganan, Penyakit Hati.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur hanya dipanjatkan kepada Allah Ta'ala yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan Karya Ilmiah ini. Shalawat dan salam kepada Nabi Muhammad seta keluarga dan sahabatnya yang telah membawa manusia dari alam kegelapan kepada alam terang benderang yang penuh hidayah dan ilmu pengetahuan.

Skripsi ini berjudul **Penanganan Penyakit Hati dalam Al-Quran Surah Al-Israa' Ayat 82 Menurut Tafsiran Beberapa Tokoh**, dibuat sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar sarjana (S1) pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry. Dalam menyelesaikan skripsi ini, penulis banyak mengalami kesukaran karena keterbatasan ilmu, namun melalui bantuan dan dorongan dari semua pihak, penulis dapat menyelesaikannya dengan baik, berkenaan dengan hal tersebut penulis mengucapkan terima kasih:

1. Kepada Ibunda tercinta Suriyawati, Ayahanda Jafaruddin, dan Nenek Almh. Husniah, yang selalu memberi dukungan baik moril maupun materil. Serta kepada adik-adik M. Rizki, M. Ilham, dan Zul Abrar. Serta segenap keluarga besar yang telah memberi doa dan dukungan yang tulus, cinta dan kasih sayang yang begitu hangat serta motivasi yang tinggi sehingga penulis dapat menyelesaikan pendidikan dan penulisan skripsi ini.

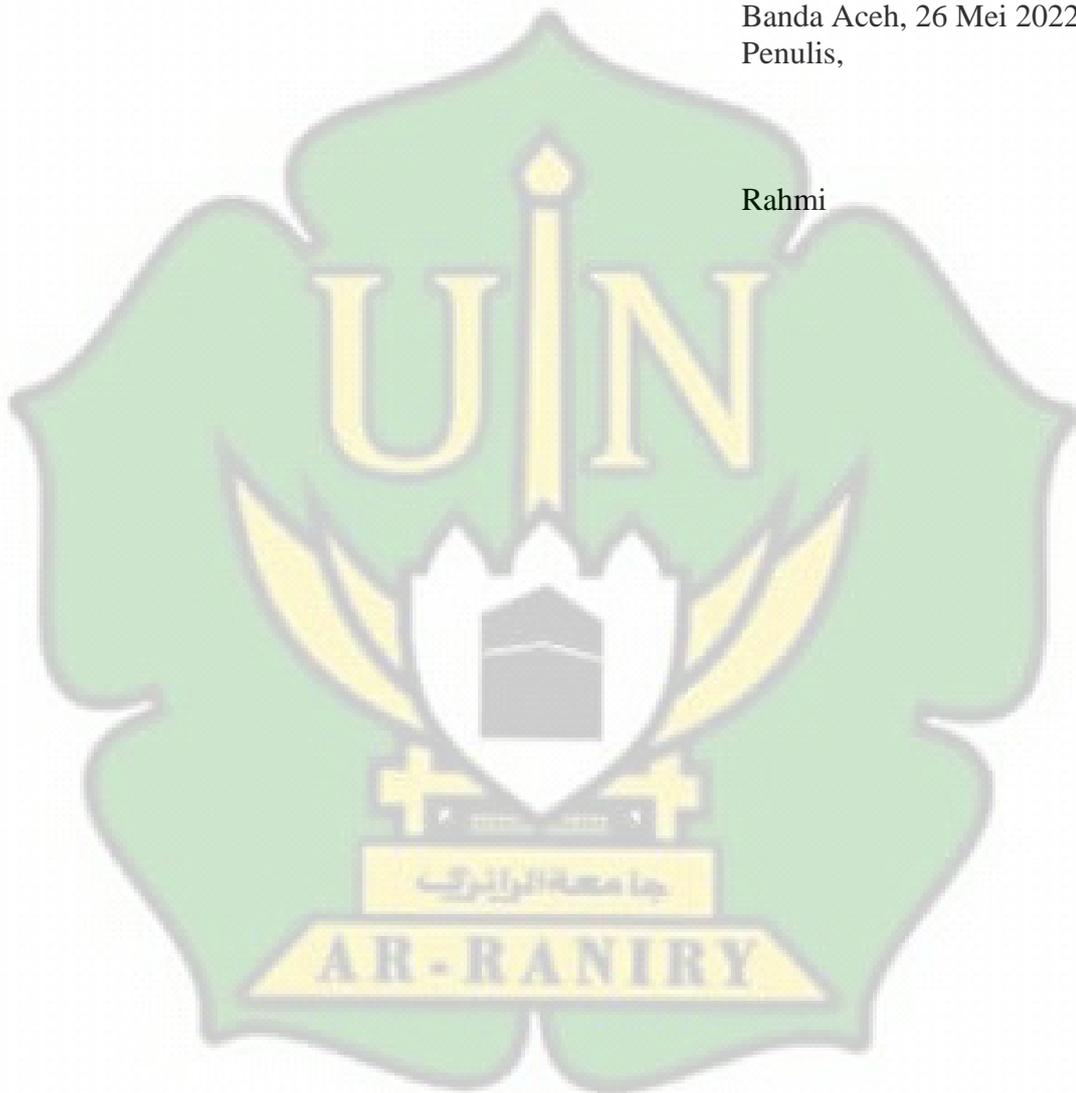
2. Kepada Bapak Drs. Umar Latif, MA selaku dosen pembimbing pertama dan Bapak M. Yusuf MY, MA selaku pembimbing kedua yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
3. Kepada Bapak Drs. Fakhri, S. Sos, MA selaku dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry. Beserta seluruh Staf yang telah bersedia melayani dan memberi fasilitas dalam menyelesaikan pendidikan S1.
4. Bapak Jarnawi, S. Ag, M.Pd selaku Ketua Program Studi Bimbingan Konseling Islam.
5. Kepada Bapak Dr. Abizal Muhammad Yati, Lc, MA sebagai penasehat akademik yang telah memberi motivasi dan dukungan dari awal kuliah hingga selesai, sehingga penulis dapat menyelesaikan pendidikan dengan baik.
6. Kepada sahabat seperjuangan Rita Purnamasari S.H, Zulfatun Mahmudah, Husnul Khatimah, dan Rahmat Aditia yang telah menemani, mengajari dan memberi semangat.

Terimakasih sebesar-besarnya atas semua yang telah membantu dan mendukung kelancaran proses penulisan skripsi ini Semoga segala jerih payah serta bantuan yang diberikan selama penelitian ini berlangsung, mendapatkan imbalan yang berlipat dari Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Penulis sangat menyadari karya ilmiah ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu harapan kepada pembaca agar dapat memberi kritik dan saran yang bersifat membangun demi penyempurnaan skripsi ini pada masa yang akan datang. Diharapkan skripsi

bermanfaat bagi dunia keilmuan dan bagi mahasiswa BKI dan seluruh kalangan masyarakat. Amin.

Banda Aceh, 26 Mei 2022
Penulis,

Rahmi



DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI	v
BAB I: PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
E. Definisi Oprasional	8
1. Penyakit Hati	8
2. Surah Al-Israa' Ayat 82	9
BAB II: LANDASAN TEORI	
A. Kajian Terhadap Penelitian Terdahulu	11
B. Penyakit Hati	13
1. Pengertian Hati dan Penyakit Hati	13
2. Sifat-sifat Hati	17
3. Jenis-jenis Penyakit Hati	24
4. Sebab-sebab Timbulnya Penyakit Hati	33
C. Penanganan Penyakit Hati	40
1. Al-Quran Membersihkan Hati	40
2. Zikir Melunakkan Hati	40
3. Do'a Untuk Memperbaiki Hati	42
BAB III: METODE PENELITIAN	
A. Metode Penelitian	44
B. Jenis Penelitian	45
C. Objek dan Sumber Data Penelitian	45
D. Teknik Pengumpulan Data	46
E. Teknik Analisis Data	46
BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Redaksi Ayat dan Penafsiran Surah Al-Israa' Ayat 82	48
1. Redaksi Ayat dan Terjemahan Surah Al-Israa' Ayat 82.....	48
2. Penafsiran Surah Al-Israa' Ayat 82	48
B. Penaganan Penyakit Hati dalam Al-Quran Surah Al-Israa' Ayat 82.....	55
BAB V: PENUTUP	
A. Kesimpulan	65
B. Saran	67
DAFTAR PUSTAKA	68
LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Quran merupakan firman Allah yang disampaikan oleh malaikat Jibril yang langsung dari Allah. Kepada Nabi Muhammad dan yang diterima oleh umat Islam dari generasi ke generasi tanpa adanya perubahan.¹ Al-Quran merupakan kitab suci yang diturunkan oleh Allah kepada Nabi Muhammad sebagai wahyu dan juga petunjuk bagi seluruh umat manusia yang ada di muka bumi. Adapun dalam Al-Quran banyak ayat-ayat yang menjelaskan tentang manusia, persoalan-persoalan manusia, dan juga jalan keluar dari setiap persoalan tersebut.

Al-Quran sangat berperan dalam setiap masalah manusia, senantiasa dibaca dan menjadi pengingat bagi setiap orang diberbagai tempat. Sesungguhnya Al-Quran adalah sarana yang terbentang luas yang dianugerahkan Allah untuk umat manusia tanpa terkecuali, melalui perantara Rasulullah. Al-Quran memiliki peran yang sangat penting sepanjang zaman, oleh karena itu terdapat beberapa masalah yang tidak dapat diketahui oleh seseorang kecuali para ahli dibidangnya masing-masing. Al-Quran diturunkan oleh Allah untuk semua tingkatan umat manusia tanpa terkecuali agar manusia mampu menerima dengan kadar yang dimilikinya.²

¹ Anshori, *Ulumul Quran*, (Jakarta: Rajawali Press, 2013), hal. 18.

² Imam Khomeini, *Membangun Generasi Qurani*, (Jakarta: Citra, 2012), hal. 26-30.

Setiap manusia memiliki diri dan setiap diri memiliki komponen diri seperti mata, telinga, kaki, mulut, tangan, hidung dan sebagainya yang menjadi anggota tubuh. Semuanya harus dapat difungsikan dengan sebaik-baiknya sesuai dengan fitrahnya. Manusia dapat berinteraksi dengan dunia luar dengan tetap menjaga fitrahnya, yaitu mengarahkan seluruh fungsinya karena Allah. Oleh karena itu koreksi diri manusia merupakan perangkat diri yang telah diberikan Allah telah difungsikan dengan benar.³ Oleh karena itu maka Al-Quran diturunkan untuk menjadi petunjuk bagi manusia.

Menyangkut dengan manusia bahwasanya manusia merupakan makhluk ciptaan Allah yang paling sempurna bila di bandingkan dengan makhluk yang lain. Antara manusia yang satu dengan manusia yang lain terdapat perbedaan, oleh karena itu manusia disebut sebagai makhluk yang unik. Islam memandang manusia sebagai satu kesatuan yang terdiri dari jasmani (jasad), ruhani (ruh), dan nafsani (kejiwaan) yang saling berkaitan dan tidak mungkin dipisahkan menjadi beberapa bagian.

Adapun nafsani merupakan unsur penghubung di antara jasmani dan rohani manusia. Unsur nafsani terbagi kepada tiga bahagian yaitu *al-aql* (akal), *al-qalb* (hati), dan *al-nafs* (nafsu). diantara ketiga elemen nafsani ini, hati (*al-qalb*) bertanggung jawab dalam menolong, mengawal dan mengendalikan struktur dan elemen jiwa yang lain.⁴ Apabila salah satu elemen tersebut tidak berfungsi dengan

³ Dodi Syihab, *Seri Pendidikan Karakter Akhlak Mulia Al-Qur'an Hidup 24 Jam*, (Jakarta: Aldi Prima, 2010), hal. 53-59.

⁴ Muhammad Hilmi Jalil dkk, *Konsep Hati Menurut Al-Ghazali*, Jurnal Reflektika, Vol 11, No. 11, Januari 2016.

baik maka akan memberi pengaruh pada elemen lain. Seperti hati atau qalbu, jika hati dalam keadaan sakit maka akan membawa pengaruh kepada akal, nafsu dan bahkan kepada jasmani sekalipun.

Fitrah yang baik dan kecenderungan yang buruk sama-sama terdapat dalam jiwa manusia. Kedua akan terus bertarung. Sedangkan pemenangnya sangat ditentukan pada sikap yang senantiasa ditekuni oleh orang tersebut. Tugas Islam tidak lain adalah memberikan pertolongan yang maksimal untuk manusia. Dengan demikian manusia akan mampu menompang fitrahnya yang mulia.⁵

Pada dasarnya setiap manusia memiliki sisi baik dan sisi buruk dalam dirinya, inilah yang dinamakan dengan keseimbangan. Namun, sisi buruk yang ada pada manusia mampu menghancurkan sifat baik yang ada. Oleh karena itu Islam mengajarkan kepada manusia untuk menyucikan hati dari kotoran atau dari segala macam penyakit-penyakit hati. Dalam kehidupan sehari-hari terdapat manusia yang berkelakuan baik, dan juga sebaliknya. Inilah berarti manusia memiliki kedua potensi tersebut. Setiap perbuatan baik atau buruk semuanya bermuara pada hati. Tidak ada yang lebih baik dan nyaman, tidak ada yang lebih membuat tenang dan tidak ada yang lebih menyenangkan seseorang itu melebihi hidup dengan hati yang tenang, bebas dari rasa gundah, rasa dengki, maupun kecemasan. Islam sangat memperhatikan terhadap kondisi hati seseorang. Menurut Islam hati yang kotor mampu merusak amal perbuatan baik yang ada pada manusia memudarkan kilau cahayanya kebaikan dan mengotori

⁵ Syaikh Muhammad Al-Ghazali, *Ahlak Seorang Muslim*, (Jakarta: Mustaqim, 2004), hal. 44.

kejernihannya. Berbeda dengan hati yang bersih, hati yang bersih sangat cepat dan mudah dalam menerima kebaikan.

Qalbu (al-qalb) merupakan materi organik yang memiliki sistem kognisi yang berdaya emosi. Qalbu ini berfungsi sebagai pemadu, pengontrol dan pengendali struktur nafs yang lain. Apabila qalbu berfungsi secara normal, kehidupan manusia menjadi lebih baik sesuai dengan fitrah aslinya.⁶ Dengan kata lain hati bagi anggota tubuh seperti raja yang memimpin pasukan yang semuanya keluar berdasarkan perintahnya dan ia bisa menggunakannya sesuai dengan keinginannya maka seluruh anggota tubuh berada dibawah kendali dan kekuasaannya, mengikuti kelurusan dan penyimpangan darinya dan menuruti dalam tekad yang dikencangkan atau yang dikendurkannya. Jadi hati adalah raja sedangkan anggota tubuh adalah pelakunya.⁷

Ketika mengaktual, potensi qalbu tidak selamanya menjadi tingkah laku yang baik. Baik-buruknya sangat tergantung pada pilihan manusia sendiri. Sabda Nabi Muhammad.

إِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ
(رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ)

“Sesungguhnya didalam tubuh terdapat sekumpulan daging. Apabila ia baik maka semua tubuh akan baik, tetapi apabila ia rusak maka semua tubuh menjadi rusak pula. Ingatlah bahwa ia adalah qalbu”(HR. Bukhari dan Muslim)⁸

⁶ Netty Hartati dkk, *Islam & Psikologi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persas, 2005), hal. 153.

⁷ Rif'at Syauqi Nawawi, *Kepribadian Qur'ani*, (Jakarta: Amzan, 2011), hal. 93.

⁸ Abu Zakariya Yahya bin Syaraf An-Nawawi, *Matan dan Terjemahan Lengkap Riyadhus Shalihin Imam An-Nawawi*, (Solo: Pustaka Arafah, 2015), hal. 331.

Hadist di atas menjelaskan bahwa ketika keburukan telah melekat pada hati seseorang, maka seluruh kebaikan yang ada pada dirinya akan hilang, maka orang tersebut akan menjadi orang yang jahat, melakukan penyimpangan dan lain sebagainya. Begitupun sebaliknya apabila kebaikan telah melekat pada hati seseorang maka akan melahirkan perbuatan yang baik.

Apabila hati dalam keadaan suci atau bersih maka orang-orang tidak akan pernah merasa gundah, gelisah atau lain sebagainya yang membuat hidup tidak tenang atau damai. Dalam hidup setiap masalah pasti ada jalan keluar, setiap penyakit pasti ada obatnya. Begitupun dengan penyakit hati, adapun dalam Al-Quran banyak sekali ayat-ayat yang menjelaskan bahwa selain Al-Quran diturunkan sebagai petunjuk juga Al-Quran diturunkan sebagai rahmat, pedoman dan juga penyembuh dari segala macam penyakit. Jadi Al-Quran merupakan landasan utama bagi penyembuhan penyakit terutama penyakit hati, dan Al-Quran memerintahkan manusia untuk selalu menyucikan dan membersihkan hatinya.

Hati adalah tempatnya kebaikan dan keburukan, apabila hati dalam keadaan sehat maka akan melahirkan perbuatan atau akhlak yang baik, akan tetapi apa bila hati dalam keadaan sakit atau tidak sehat maka akan melahirkan perbuatan yang tercela atau akhlak yang buruk. Oleh sebab itu dalam Islam banyak mengajarkan manusia untuk membersihkan hati agar bisa melahirkan perbuatan yang baik. Cara menyucikan hati pun dengan selalu mengingat Allah. Yaitu dengan shalat, puasa, zikir, ataupun dengan memaca Al-Quran.

Kewajiban seorang mukmin ialah menjaga hati dan iman yang terdapat di dalamnya agar produktif menghasilkan amal-amal shaleh. Pada sisi lain, mukmin

wajib menjaga imanya agar jangan sampai campur-aduk dengan tindakan-tindakan zalim, baik kepada Allah, sesama manusia, lingkungan maupun zalim kepada diri sendiri. Oleh karena itu, demi kesehatan hati, yang sekaligus kesehatan si mukmin secara keseluruhan, mukmin wajib menghilangkan penyakit-penyakit hatinya, antara lain syirik, sikap ragu (*asy-syakk*), sombong (*al-kibr*), iri, dengki (*al-hasad*), ujub, merasa diri besar (*istikbar*), pengecut (*al-jubn*), bakhil/pelit (*asy-syuhh*), nifaq (kemunafikan), dan lain-lain penyakit hati yang mengindikasikan lemahnya keyakinan atau iman.⁹

Banyak masalah pribadi maupun sosial, awalnya berakar dari penyakit hati seperti stres, korupsi, perilaku menindas, perilaku buruk dan bahkan penyakit fisik, jika digali lebih dalam sebab utamanya adalah penyakit hati. Fungsi utama hati adalah mencintai Allah, jadi siapa saja mempunyai sesuatu yang lebih dicintai karena Allah, maka hatinya dalam keadaan sakit. Sehingga lahirlah perilaku-perilaku yang buruk. Agar seseorang terhindar dari segala macam penyakit hati yaitu dengan cara selalu menyucikan hati atau menjernihkan hati.

Ayat-ayat Al-Quran memiliki keutamaan yang sangat besar untuk menjernihkan hati dan membersihkan jiwa. Pada surah Al-Israa' ayat 82 menjelaskan bahwa salah satu fungsi diturunnya Al-Quran adalah sebagai obat dari berbagai macam penyakit, dalam satu tafsir menjelaskan bahwa obat bagi orang-orang yang terdapat penyakit dalam dirinya selain penyakit fisik juga penyakit psikis yaitu penyakit hati. Oleh karena itu penulis ingin mengkaji lebih dalam menyangkut obat dan penyakit-penyakit hati apa saja yang dimaksud pada

⁹ Rif'at Syauqi Nawawi, *Kepribadian Qur'ani*, hal. 201.

surah Al-Israa' ayat 82. Beranjak dari permasalahan diatas maka penulis perlu untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam menyangkut **Penanganan Penyakit Hati Dalam Al-Quran Surah Al-Israa' Ayat 82 Menurut Tafsiran Beberapa Tokoh.**

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Penafsiran Tokoh-tokoh Tentang Penyakit Hati Dalam Al-Quran Surah Al-Israa' Ayat 82?
2. Bagaimana Penanganan Penyakit Hati Menurut Al-Quran Surah Al-Israa' Ayat 82?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan latar belakang masalah di atas, tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui Penafsiran Tokoh-tokoh Tentang Penyakit Hati Dalam Al-Quran Surah Al-Israa' Ayat 82.
2. Untuk mengetahui Penanganan Pada Penyakit Hati Menurut Al-Quran Surah Al-Israa' Ayat 82.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memiliki dua manfaat yaitu:

1. Manfaat Praktis

Membantu meningkatkan kemampuan mahasiswa agar dapat menerapkannya atau mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari.

2. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi mahasiswa dan memberikan masukan yang bermanfaat bagi perkembangan konseling dan dakwah sebagai saranan membangun akhlakul karimah.

E. Definisi Operasional

1. Penanganan Penyakit Hati

Penanganan adalah suatu proses atau cara atau perbuatan menangani. Penyakit adalah penderitaan atau menderita sesuatu yang mendatangkan rasa tidak nyaman pada tubuh atau bagian tubuh sehingga tidak dapat bekerja sebagaimana mestinya.¹⁰ Menurut Thomas Timmreck penyakit adalah suatu keadaan dimana terdapat gangguan terhadap bentuk keadaan tidak normal.¹¹ Hati adalah sesuatu yang ada di dalam tubuh manusia yang dianggap sebagai tempat (pusat) segala perasaan batin dan tempat menyimpan pengetahuan-pengertian.¹²

Kalbu jasmani merupakan jantung (heart) yang menjadi pusat jasmani manusia. Ia berfungsi sebagai pusat peredaran darah dan pengaturan darah. Apabila fungsi ini berhenti maka ajal (batas) kehidupan manusia habis dan terjadilah apa yang disebut dengan kematian. Kalbu jasmani tidak hanya dimiliki oleh manusia, tetapi dimiliki oleh semua makhluk bernyawa seperti hewan. Sedangkan kalbu ruhani hanyalah dimiliki oleh manusia, yang menjadi pusat

¹⁰ Departemen Pendidikan, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT Gramedia, 2008), hal. 97.

¹¹ Irwan Sapta Permana, Yusuf Sumaryana, Sistem Pakar Untuk Mengdiagnosa Penyakit Kulit Dengan Metode *Forward Chaining*. *Jurnal Jumataka* Vol 1 No. 1 (2018).

¹² Poerwadarminta, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hal. 1010.

kepribadiannya. Kalbu ini berfungsi sebagai pemadu, pengontrol, dan pengendali semua tingkah laku manusia.¹³

Berdasarkan uraian diatas penanganan penyakit hati adalah suatu cara untuk menangani penderitaan yang tidak nyaman atau penyakit yang melekat pada hati manusia yang tidak bisa dideteksi secara medis. Jadi penyakit hati yang dimaksud disini ialah penyakit yang melekat atau yang terdapat dalam hati seseorang seperti dengki, marah, iri hati, dan lain sebagainya.

2. Surah Al-Israa' Ayat 82

Surah Al-Israa' termasuk surah Makkiyah yang menitikberatkan pada masalah-masalah akidah. Kondisinya seperti surat-surat Makkiyah yang lainnya, memprioritaskan ajaran-ajaran pokok agama. Yakni keesaan Allah, risalah dan kebangkitan. Tetapi unsur yang menonjol dalam surat yang mulia ini adalah kepribadian Rasulullah. Surah mulia ini mengetengahkan mukjizat *isra'* yang merupakan salah satu wujud konkrit pemuliaan Allah terhadap penutupan para Nabi dan Rasul, sekaligus menjadi ayat terang yang menunjukkan kemampuan Allah dalam membuat keajaiban.¹⁴

Pada surah Al-Israa' ayat 82 Allah berfirman seraya memberitahukan tentang Kitab-Nya yang diturunkan kepada Rasul-Nya, Nabi Muhammad yaitu Al-Quran yang tidak datang kepadanya kebathilan baik dari depan maupun dari belakangnya, Al-Quran merupakan obat penyembuh dan rahmat bagi orang-orang

¹³ Abdul Mujib, *Kepribadian Dalam Psikologi Islam*, (Jakarta: Grafindo Persada, 2006), hal.87.

¹⁴ Syaikh Mahmud Al-Mishri, *Asbabun Nuzul*, (Zam Zam, 2014), hal. 290.

yang beriman.¹⁵ Pada surah Al-Israa' ayat 82 menjelaskan bagaimana keutamaan diturunya Al-Quran bagi seluruh umat manusia. Salah satunya adalah sebagai penyembuh atau obat bagi segala macam penyakit yang ada dalam hatinya.



¹⁵ Abdullah Bin Muhammad, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 5*, (Bogor: Pustaka Imam asy-Syafi'i, 2003), hal. 363.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Terhadap Penelitian Terdahulu

Kajian terhadap penelitian terdahulu dalam penelitian ini dimaksudkan agar menemukan aspek-aspek yang telah diteliti oleh peneliti terdahulu yang terkait penelitian ini agar tidak terjadi penelitian yang berulang dan menghindari terjadinya duplikasi penelitian. Dalam penelitian ini penulis akan membahas mengenai penyakit hati, identifikasi penyakit hati dalam surah Al-Israa' ayat 82, dan bentuk-bentuk penanganannya dalam Al-Quran. Adapun penelitian yang terkait dengan penelitian ini sebagai berikut:

Pertama penelitian berjudul *“Profetik Konseling dalam Mengobati Penyakit Hati Menurut Perspektif Islam”* penelitian yang dilakukan oleh Siti Nursyarifah pada tahun 2016. Dalam skripsi ini membahas terkait proses pemberian layanan bantuan oleh Rasulullah Saw kepada seseorang yang terkena penyakit hati, dan menggunakan metode-metode Rasulullah seperti metode pengingkaran, pembelajaran dan suri tauladan. Pada penelitian ini lebih menekankan pada penyembuhan penyakit hati dengan metode Rasulullah Saw.¹ Sedangkan dalam penelitian penulis membahas terkait identifikasi penyakit hati yang terkandung dalam surah Al-Israa' ayat 82, dan bentuk-bentuk penanganannya

¹Siti Nursyarifah, *Profetik Konseling dalam Mengobati Penyakit Hati Menurut Perspektif Islam*. Diss. UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2016.

yang ditinjau dalam Al-Quran. Adapun persamaannya sama-sama membahas tentang penyakit hati dan menggunakan penelitian kepustakaan.

Kedua, penelitian berjudul “*Konsep Pembersihan Hati Perspektif Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah Dalam Terjemahan Kitab Ad-Daa’wa Ad-Waa’ dan Urgensinya Dalam Pendidikan Agama Islam*” penelitian yang dilakukan oleh Elisa Fitriana pada tahun 2021. Dalam skripsi ini memaparkan terkait pandangan Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah mengenai konsep pembersihan hati dalam terjemahan kitab *Ad-daa’ wa Ad-dawaa’* dan Urgensinya pembersihan hati di dalam pendidikan Agama Islam. Skripsi Ini hanya memfokuskan pada konsep Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah dalam kitab *Ad-daa’ wa Ad-dawaa’*.²

Sedangkan dalam penelitian penulis membahas terkait kandungan surah Al-Israa’ ayat 82 terkait penyakit hati dan penaganan menurut Al-Quran yang hanya memfokuskan pada kandunga Al-Quran dan surah Al-Israa’ ayat 82. Adapun persamaannya sama-sama membahas terkait pembersihan hati atau penaganan penyakit hati dan menggunakan penelitian kepustakaan.

² Elisa Fitriana, *Konsep Pembersihan Hati Perspektif Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah dalam Terjemahan Kitab Ad-daa’ wa Ad-Dawaa’ dan Urgensinya dalam Pendidikan Agama Islam*. Diss. UIN Raden Intan Lampung, 2021.

B. Penyakit Hati

1. Pengertian Hati dan Penyakit Hati

Dalam bahasa Arab hati disebut dengan qalbu atau jantung.³ Lafal *al-Qalb* (hati) memiliki dua makna yaitu: Pertama, daging yang berbentuk sanubari yang terletak disisi kiri dada. Hati ini merupakan organ tubuh yang dapat diraba dan dilihat oleh indera manusia. Kedua, hati adalah suatu (rohani) yang sangat halus dan bersifat rabbani. Hati dalam arti sesuatu yang halus (*lathifah*) ini memiliki hubungan dengan hati bersifat jasmani. Hati dalam artian keduanya merupakan hakekat dan jati diri manusia. Hati inilah yang bisa mengetahui, mengenal, serta mengerti sesuatu.⁴

Dalam terminologi sufi, hati menggambarkan substansi spritual yang terletak antara ruh dan *nafs*, yakni suatu substansi yang merupakan tempat terwujudnya sifat-sifat kemanusiaan.⁵ Adapun dalam bahasa Indonesia yang ditulis dengan istilah kalbu artinya hati yang suci (murni) atau disebut juga pangkal perasaan batin. Al-Ghazali menyebutkan qalbu terbagi kepada dua aspek, yaitu qalbu jasmani dan qalbu ruhani. Qalbu jasmani ialah daging sanubari yang terbentuk seperti jantung pisang yang terletak di dalam dada sebelah kiri. Kalbu seperti ini lazimnya disebut dengan jantung (*heart*). Sedangkan kalbu ruhani ialah sesuatu yang bersifat halus (*latif*), *rabbani* dan ruhani yang berhubungan dengan

³ Robert Frager, *Psikologi Sufi Untuk Transformasi Hati, Jiwa, dan Ruh*, (Jakarta: zaman, 2014), hal. 60.

⁴ Imam Al-Ghazali, *Keajaiban Hati dan Keunikannya*, (Surabaya: Amelia Surabaya, 2007), hal. 8.

⁵ Javad Nurbakhsy, *Psikologi Sufi*, (Yoyakarta: Pyramedia, 2008), hal. 135.

kalbu jasmani. Bagian ini merupakan esensi manusia, ia memiliki cahaya ketuhanan (*al-nur al-Ilahiy*) dan mata batin atau hati nurani (*al-bashirah al-bathiniah*) yang memancarkan keimanan dan keyakinan. Qalbu ruhani ini diciptakan oleh Allah SWT sesuai dengan fitrah aslinya dan berkecenderungan menerima kebenaran dari-Nya.⁶

Fungsi qalbu ruhani dengan qalbu jasmani hampir sama. Jantung terletak pada titik pusat batang tubuh sedangkan qalbu ruhani atau hati terletak di antara nafs (jiwa) dan ruh. Qalbu jasmani (jantung) mengatur fisik, sedangkan qalbu ruhani (hati) mengatur psikis. Jantung memelihara tubuh dengan mengirimkan darah segar dan oksigen kepada tiap sel dan organ di dalam tubuh. Ia juga menerima darah kotor melalui pembuluh darah. Demikian pula hati, memelihara ruh dengan memancarkan kearifan dan cahaya dan ia juga menyucikan kepribadian dari sifat-sifat buruk. Hati memiliki satu wajah yang menghadap ke dunia spritual dan satu wajah lagi menghadap ke dunia diri rendah dari sifat-sifat buruk manusia atau dihadapkan ke alam kehidupan jasmani. Jika jantung terluka maka seseorang jatuh sakit, jika ia mengalami kerusakan berat orang tersebut akan meninggal dunia. Namun jika hati ruhani seseorang terjangkit sifat-sifat buruk *nafs*, maka orang tersebut akan sakit secara spritual. Jika hati tersebut sepenuhnya didominasi *nafs* maka kehidupan spritual orang tersebut pun akan mati.⁷

Dengan kata lain, jika jantung jasmani itu rusak maka orang tersebut akan sakit atau jika jantungnya berhenti bekerja maka orang tersebut akan mati.

⁶ Jamil Yusuf, *Model Konseling Islami*, (Banda Aceh: Arraniry Press, 2012), hal. 91.

⁷ Robert Frager, *Psikologi Sufi Untuk Transformasi Hati, Jiwa, dan Ruh*, hal. 54.

Demikian juga dengan hati ruhani atau hati spritual, jika hati ini menjadi sakit karena pengaruh karakter-karakter *nafs*, orang menjadi bersikap buruk dan jika hati ini dikendalikan sepenuhnya oleh *nafs* maka kehidupan spritual dari individu akan berhenti.⁸

Dari sisi ini, kalbu ruhani merupakan bagian esensi dari *nafs* manusia. Kalbu ruhani berfungsi sebagai pepadu, pengontrol dan pengendali struktur *nafs* yang lain. Setiap perbuatan manusia semua itu bermuara pada hati, apa bila kalbu ruhani ini berfungsi secara normal maka kehidupan manusia menjadi baik sesuai dengan fitrah aslinya, karena kalbu ruhani ini memiliki natur *ilahiyah* atau *rabbaniyah*. Natur *ilahiyah* atau *rabbaniyah* ialah natur supra-kesadaran yang dipancarkan dari Allah, dengan natur ini manusia tidak hanya mengenal lingkungan fisik dan sosialnya tetapi juga mampu mengenal lingkungan spritual, ketuhanan dan keagamaannya. Dalam hal ini qalbu berhubungan dengan kegiatan berfikir ketika harus memahami sesuatu dan berhubungan dengan perasaan ketika menghadapi sesuatu.⁹

Qalbu memiliki sifat yang berbolak balik. Bila dihubungkan dengan manusia, oleh karena itu dapat dimengerti hati manusia sesungguhnya sering mengalami keterbolak-balikan dalam setiap hal. terkadang hati seseorang merasa kebahagiaan tetapi sesudah itu kadang mengalami kesedihan, suatu ketika hati seseorang merasa setuju tentang suatu hal, namun di saat lain justru menolaknya.

⁸ Javad Nurbakhsy, *Psikologi Sufi*, hal. 14.

⁹ Jamil Yusuf, *Model Konseling Islami*, hal. 93.

Dengan demikian, hati dalam pengertian ini mengisyaratkan tentang potensi ketidakkonsistenan manusia.¹⁰

Syeh Ragib al-Jerahi menegaskan bahwa hati jangan disalahartikan sebagai emosi. Emosi yaitu seperti amarah, rasa takut, dan keserakahan, berasal dari *nafs*. Ketika manusia berbicara mengenai hasrat hati maka merujuk pada hasrat *nafs*. *Nafs* tertarik pada kenikmatan duniawi dan tidak peduli akan Tuhan, sedangkan hati tertarik kepada Tuhan dan hanya mencari kenikmatan Tuhan. Hati secara langsung bereaksi atas pikiran dan tindakan. Setiap kata dan tindakan yang baik memperlembut hati dan setiap kata dan tindakan yang buruk akan memperkeras hati.¹¹ Oleh karena itu setiap perbuatan baik dan buruk semuanya bermuara pada hati.

Allah telah mengingatkan manusia akan dosa-dosa hati, pada beberapa tempat di Al-Quran dosa hati diibaratkan sebagai penyakit hati. Sehatnya hati adalah muncul dan berpengaruhnya seluruh kekhasan sifat kemanusiaan (*insaniyyah*) seseorang sehingga hati memiliki keyakinan dan ketenangan sesuai standar pengetahuan, hakikat, dan dasar-dasar keberagamaan, dan hati suci dari seluruh perkara buruk dan sifat-sifat hewaniah.¹² Masing-masing anggota badan diciptakan dengan fungsi tertentu yang dari anggota itu diharapkan bisa berfungsi secara optimal. Sakitnya hati yaitu jika ia sulit untuk berfungsi

¹⁰ Abi Aunillah al-Kuwarasani, *Biarkan Hatimu Bicara*, (Yogyakarta: Saufa, 2015), hal. 23.

¹¹ Robert Frager, *Psikologi Sufi Untuk Transformasi Hati, Jiwa, dan Ruh*, hal. 54.

¹² Abdul Husain Dasteghib, *Qalbu Salim*, (Jakarta: Cahaya, 2009), hal. 35.

sebagaimana mestinya, sehingga tidak dapat berfungsi atau berfungsi namun ada gangguan.¹³

Penyakit Hati adalah rasa sakit yang menimpa hati, seperti rasa sakit seperti musuh menguasai orang tersebut. Sembuhnya hati orang beriman ditandai dengan hilangnya rasa panas hatinya.¹⁴ Adapun penyakit hati menurut Ibnu Taimiyah adalah suatu bentuk kerusakan yang menimpa hati, yang berakibat tidak mampunya melihat kebenaran. Akibatnya, orang terjangkit penyakit hati akan membenci kebenaran yang bermanfaat dan menyukai kebathilan yang membawa kepada kemudharataan.¹⁵

2. Sifat-sifat Hati Menurut Al-Quran

Hati bagi anggota tubuh seperti raja yang memimpin pasukan yang semuanya keluar berdasarkan perintahnya dan ia bisa menggunakannya sesuai dengan keinginannya maka seluruh anggota tubuh berada di bawah kendali dan kekuasaannya, mengikuti kelurusan dan penyimpangan darinya. Jadi hati adalah rajanya sedangkan anggota tubuh adalah pelaksana perintah dan penerima petunjuknya. Tidak ada sesuatu pun amal seseorang yang bisa tegak (sah) kecuali jika muncul dari kehendak dan karena setiap pemimpin akan dimintai pertanggung jawaban atas kepemimpinannya. Oleh karena itu perhatian untuk memperbaiki dan membenahi hati merupakan hal pertama yang dijadikan sebagai

¹³ Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, *Thibbul Qulub Klinik Penyakit Hati*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2018), hal. 11.

¹⁴ Syekh Ibn Tamiyyah, *Jangan Biarkan Penyakit Hati Bersemi Panduan Quran Merawat Dan Mencerdaskan Kalbu*, (Jakarta: Serambi, 2006), hal. 19.

¹⁵ Kholil Lur Rochman, *Terapi Penyakit Hati Menurut Ibn Taimiyah Dalam Perspektif Bimbingan Konseling Islam*. KOMUNIKA: Jurnal Dakwah dan Komunikasi 3.2 (2009): 195-221.

pegangan oleh orang-orang yang menempuh jalan menuju Allah. Mencermati dan mengobati penyakit-penyakit hati merupakan amalan terpenting yang dilakukan oleh para ahli ibadah.¹⁶ Hati bisa digolongkan menjadi tiga macam:

b. Hati Sehat (*Qalibun Salim*)

Istilah *qalibun salim* oleh Al-Ghazali dipahami sebagai hati yang sehat.¹⁷

Dalam Al-quran istilah *qalibun salim* sebutkan dalam surah as-Syu'araa' ayat 89 yaitu:

إِلَّا مَنْ أَتَى اللَّهَ بِقَلْبٍ سَلِيمٍ

“Kecuali orang-orang yang menghadap Allah dengan hati yang bersih”. (as-Syu'araa': 89).¹⁸

Menurut tafsir al-Misbah “kecuali orang-orang yang menghadap Allah dengan hati yang selamat” yakni, hati yang bersih dari kemusyrikan, sikap pamrih, dan kedurhakaan. Kata *salim* menyifati *qalb* yang berarti selamat, yakni terhindar dari kekurangan dan bencana, baik lahir maupun batin. Kalbu yang bersifat *salim* adalah yang terpelihara kesucian fitrahnya, yakni yang pemiliknya mempertahankan keyakinan tauhid, serta selalu cenderung kepada kebenaran dan kebaikan. Kalbu yang *salim* adalah kalbu yang tidak sakit, sehingga pemiliknya senantiasa merasa tenang, terhindar dari keraguan dan kebimbangan, tidak juga dipenuhi sikap angkuh, benci, dendam, kikir, dan sifat-sifat buruk lainnya.¹⁹

¹⁶ Ahmad Farid, *Manajemen Ulama Salaf*, (Surabaya: Pustaka Elba, 2008), hal. 68

¹⁷ Abi Aunillah al-Kuwarasani, *Biarkan Hatimu Bicara*, hal. 38.

¹⁸ Q.S as-Syu'araa', (26: 89).

¹⁹ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran*, (Jakarta: Lenteran Hati, 2002), hal. 81.

Selain dipahami sebagai hati yang sehat, adapun menurut Ibnu Jarir at-Thabari istilah *qabun salim* adalah hati yang selamat yakni selamat dari meragukan keesaan Allah. Serta hati kebangkitan umat manusia dari alam kubur. Menurut Ya'kub bin Ibrahim hati yang selamat (*qalbun salim*) adalah hati yang mengetahui dan meyakini kebenaran Allah. Hari kiamat serta dibangkitkannya manusia dari kubur. Adapun menurut Qatadah *qalbun salim* sebagai hati yang tidak menyekutukan Allah. Disini dapat dipahami bahwa hati yang sehat sebagaimana yang dikemukakan oleh Al-Ghazali bukanlah sehat yang berdimensi biologis melainkan sehat dalam arti spiritualitas dan keimanan.²⁰

Hati sehat ialah satu-satunya hati yang membuat pemiliknya selamat pada hari kiamat karena ia menghadap kepada Allah dengan membawa hati tersebut. Hati yang sehat adalah hati yang bertemu dengan Tuhannya dan tiada sesuatu selain-Nya didalamnya. Setiap hati yang di dalamnya (terdapat) syirik atau keraguan (syak) ia akan terjatuh. Dan mereka hendak meninggalkan kesenangan duniawi agar hati mereka menjadi kosong untuk akhirat. Jalan menuju cinta kepada Allah atau hati yang sehat (*al-qalbu al-salim*) sangat panjang dan dipenuhi segala penyakit hati, juga hal-hal yang membahayakan. Oleh sebab itu ia diibaratakan dengan jihad akbar (jihat terbesar). Selain itu ia tergantung pada pertama, pengetahuan dan kenyataan (*ma'rifat al-waqi*) kedua, penyucian hati (*tathhir al-qalbi*).²¹

²⁰ Abi Aunillah al-Kuwarasani, *Biarkan Hatimu Bicara*, hal. 39.

²¹ Abdul Husain Dasteghib, *Qalbu Salim*, hal. 8.

c. Hati Sakit (*Qalbun Maridh*)

Qalbun maridh dapat diartikan sebagai hati yang sakit, dalam al-Quran ada empat ayat yang menyebutkan tentang manusia yang memiliki hati yang sakit adapun salah satunya adalah surah at-Taubah ayat 125 yaitu:

وَأَمَّا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ فَزَادَتْهُمْ رِجْسًا إِلَىٰ رِجْسِهِمْ وَمَاتُوا
وَهُمْ كَافِرُونَ

“Dan adapun orang-orang yang di dalam hatinya ada penyakit, maka (dengan surah itu) akan menambah kekafiran mereka yang telah ada dan mereka akan mati dalam keadaan kafir”.²²

Dalam tafsir al-Misbah yang dimaksud dengan “adapun orang-orang yang didalam hati mereka ada penyakit” yakni orang-orang munafik dan kafir, maka surah yang turun itu menambah kekotoran rohani mereka, disamping kekotoran yang selama ini telah mengidap dalam jiwa mereka itu berlanjut hingga mereka mati dalam keadaan kafir dengan kekufuran. Ayat 125 tidak menyatakan bahwa mereka adalah orang-orang kafir, namun secara tegas menyatakan bahwa ada penyakit di hati mereka.²³

Hati yang sakit atau *qalbun maridh* dapat diidentifikasi dengan beberapa hal yakni:

- 1) Orang yang memiliki keyakinan yang lemah. Seseorang orang lemah atau bahkan ragu terhadap kebenaran Nabi Muhammad

²² Q.S. At-Taubah, (9: 125).

²³ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran*, hal. 755.

Saw. sebagai utusan Allah maka lemahnya keyakinan itu disebut sebagai sebuah penyakit yang berserang dalam hati.

- 2) Kedengkian dan iri hati. Sifat dengki maupun iri hati juga termasuk indikasi dari penyakit-penyakit hati. Iri hati dan dengki laksana kobaran api yang menghanguskan kayu-kayu kering.
- 3) Dendam. Perasaan dendam dapat dikatakan sebagai akibat puncak lemahnya keyakinan yang kemudian menyebabkan timbulnya benih-benih iri hati atau dengki, sehingga memunculkan perasaan dendam. Tiga indikasi ini sebenarnya dapat dikategorikan sebagai problem kejiwaan yang dapat menyerang siapa saja.²⁴

Hati sakit ialah hati yang hidup tetapi menyandang penyakit. Ia memiliki dua unsur yang memasukinya silih berganti. Ia tergantung pada unsur yang lebih dominan. Ia memiliki kecintaan, keimanan, keiklasan dan kepasrahan kepada Allah yang merupakan unsur kehidupannya. Tetapi ia juga memiliki kecintaan kepada syahwat, dorongan untuk memprioritaskannya dan ketamakan untuk mendapatkannya, serta perasaan dengki, *'ujub* (bangga hati), sombong, selalu ingin di atas, senang terhadap kerusakan dan gila jabaran yang merupakan unsur kebinasaan dan kehancurannya.²⁵

d. Hati Mati (*Qalbun Mayyit*)

Secara etimologis *qalbun mayyit* bermakna hati yang mati. Namun, pengertian dari hati yang mati ini sebenarnya adalah penggambaran mengenai hati

²⁴ Abi Aunillah al-Kuwarasani, *Biarkan Hatimu Bicara*, hal. 40.

²⁵ Ahmad Farid, *Manajemen Ulama Salaf*, hal. 71.

manusia yang sepenuhnya sudah dikuasai oleh hawa nafsu. Karena hawa nafsu sudah sepenuhnya menguasai hati, maka hati terhibab (tertutup) dari mengenal Allah. Sehingga kondisi demikian menyebabkan manusia melampaui batas dalam melanggar aturan-aturan-Nya. Semua peringatan mengenai siksa dan pahala sudah tidak memberikan pengaruh apa-apa. Hari-hari yang didahului oleh seseorang yang hatinya sudah mati selalu diliputi oleh kemaksiatan, kesombongan, hilangnya keinginan untuk beribadah, dan tidak mau menjalankan perintah-Nya. Hati seperti ini sudah tidak peduli terhadap murka Allah. Ia sudah tak peduli, apakah Allah. Ridha kepadanya atau tidak.²⁶

Hati mati ialah yang tidak hidup. Ia tidak mengenal Tuhannya, tidak menyembah-Nya dengan cara melaksanakan perintah-Nya, tidak mencintai-Nya dan tidak meridhai-Nya. Ia justru berpihak kepada syahwat dan kesenagannya, kendati dimurkai dan dibenci oleh Tuhannya. Bila ia berhasil memuaskan syahwatnya, ia tidak peduli apakah Tuhannya ridha atautkah murka. Ia menyembah kepada selain Allah dalam bentuk kecintaan, ketakutan, harapan, kerelaan, kebencian dan penghormatan. Maka hawa nafsu adalah pemimpinnya, syahwat adalah komandannya, kebodohan adalah penuntunnya dan kegelapan adalah kendaraannya. Pikirannya sibuk memikirkan cara mendapatkan kekayaan duniawi dan terbuai oleh kemabukan hawa nafsu dan kecintaan pada kenikmatan sesaat (dunia).²⁷ Adapun pengolongan lain. Hati ada empat macam:

²⁶ Abi Aunillah al-Kuwarasani, *Biarkan Hatimu Bicara*, hal. 42.

²⁷ Ahmad Farid, *Manajemen Qalbu Ulama Salaf*, hal. 71.

- a. Hati bersih maksudnya adalah hati yang bersih dari apa saja selain Allah dan terdapat didalamnya pelita yaitu pelita iman. Dengan kebersihannya itu ia mengisyaratkan keselamatannya dari syubhat-syubhat kebathilan dan syahwat-syahwat kesesatan dan dengan adanya pelita itu ia mengisyaratkan adalah sinar dari cahaya yang diperoleh dari cahaya ilmu dan iman.
- b. Hati tertutup artinya hati yang berada di dalam bungkus dan penutupnya sehingga cahaya ilmu dan iman tidak bisa sampai kepadanya.
- c. Hati terbalik artinya menelungkup dan terjugal. Hati yang dimasuki dua unsur maksudnya adalah hati sakit yang tidak dikuasi sepenuhnya oleh keimanan dan pelita iman belum bisa bersinar terang di dalamnya. Adakalah kekufuran lebih dekat kepadanya dari pada keimanan dan adakalanya keimaan lebih dekat kepadanya dari pada kekufuran. Jadi segala sesuatu tergantung pada unsur mana yang lebih kuat.²⁸

Jadi, hati yang pertama adalah hati yang hidup dan kusyu', hati yang kedua adalah hati yang kering dan mati, dan yang ketiga adalah hati sakit, yaitu hati yang dekat kepada keselamatan dan adakalahnya lebih condong kepada kehancuran.²⁹

²⁸ Ahmad Farid, *Manajemen Qalbu Ulama Salaf*, hal. 68, 70,-73

²⁹ Ahmad Farid, *Manajemen Qalbu Ulama Salaf*, hal. 72.

3. Jenis-jenis Penyakit Hati

Ketika anggota tubuh terasa sakit, manusia akan hidup dengan rasa sakit dan penuh tekanan dan kehidupan pun menjadi sulit baginya. Begitu pula ketika manusia menderita salah satu di antara penyakit-penyakit hati, sesungguhnya itu lebih jauh menggambarkan kesulitan-kesulitan yang akan dihadapinya setelah kematian. Diantara penyakit hati adalah keraguan, pengingkaran, syak (ragu-ragu), kebingungan, ketakutan bukan pada tempatnya, dendam, iri dan dengki (hasud), kikir, dan sebagainya.³⁰ Adapun penyakit hati dan jenisnya sebagai berikut:

a. Penyakit kebimbangan dan Keraguan/ Was-was

Suatu penyakit hati atau gangguan kejiwaan yang amat mengganggu ketentraman batin adalah was-was (obsesi). Penyakit tersebut semacam gangguan perasaan atau pikiran, dimana orang dikuasai oleh pikiran dan perasaan atau pendapat tertentu, karena ia merasa yakin akan hal tersebut, tetapi ia tidak dapat membuktikannya. Penyakit tersebut semakin lama semakin meningkat dan berkembang. Penyakit was-was itu amat sulit mengatasinya baik dengan nasihat agama maupun dengan konseling psikologi. Pada umumnya para pakar psikologi berpendapat bahwa gejala was-was merupakan salah satu macam dari penyakit kompulsi (compulsion), yaitu sifat penyakit tersebut memaksa orang yang terkena untuk melakukan atau memikirkan sesuatu dan ia tidak dapat memahaminya, mengapa harus dilakukan atau dipikirkannya. Psikoterapi Islam berpendapat

³⁰ Abdul Husain Dasteghib, *Qalbu Salim*, hlm. 36.

bahwa penyakit was-was dengan segala macam khayal tentang kenikmatan dan kelezatan itu bermula dari lupa akan kebenaran.³¹

Penyakit keraguan dan kebimbangan merupakan penyakit yang sangat tercela dan umunya menimpa jiwa yang hina, khususnya kaum munafik.³² Syak (ragu) adalah sebuah keadaan yang membingungkan dan meragukan yang membagi-bagi hati. Tanda sehatnya hati manusia adalah dia menjadi *alim* (mengetahui) setiap ilmu dan menjadi tenang dengan tetap dan benarnya kebenaran, serta tiada dan salahnya kebathilan. Sebagaimana tanda penyakit hati adalah keraguan dan kebingungan dalam benarnya kebenaran dan tidak benarnya kebathilan. Kebutaan dan keraguan akan segala hal yang ada disekitarnya dan mengalami kebingungan karena tak mampu melihatnya. Bagi orang yang terdapat penyakit ayat-ayat Allah akan menambahkan kotoran (di hati) mereka. Adapun yang hantinya sehat sesungguhnya ayat-ayat illahi ini akan menambahkan cahaya makfirah dan penglihatan mereka.³³

Orang yang terdapat keraguan dan syak dalam dirinya tidak akan tenang. Jika manusia mati dalam keadaan syak (keraguan) dan prasangka (*zhan*) ia telah meninggal dunia tanpa iman dan tak memperoleh (meraih) makfirah akan Allah.³⁴ Sikap ragu (*asy-syakk*) termasuk penyakit hati. Hati seseorang ragu digambarkan bagaikan seseorang antara hidup dan mati. Hidup tidak mati pun tidak, suatu

³¹ Zakiah Daradjat, *Psikoterapi Islami*, (Jakarta: PT. Bintang Bulan, 2002), hal. 46.

³² Musfir bin Said Az-Zahrani, *Terapi Konseling*, (Jakarta: Gema Insani, 2005), hal. 518.

³³ Abdul Husain Dasteghib, *Qalbu Salim*, hal. 193.

³⁴ Abdul Husain Dasteghib, *Qalbu Salim*, hal. 197.

keadaan yang tidak jelas. Ini berbahaya bagi yang memiliki hati yang serba ragu. Orang ragu sulit mendapatkan kepastian, orang ragu sulit untuk mencapai kemajuan.³⁵

b. Penyakit Syahwat (hawa nafsu)

Syahwat adalah insting fitrah yang dengannya jiwa menyukai dan cenderung kepadanya. Allah memberikan insting-insting ini kepada manusia dan menjadikannya sebagai bagian dari pembentukannya agar ia dapat menunaikan perannya di dalam kehidupan, hidup didalam kebaikan, dapat mewujudkan segala hal yang dapat memberi kebaikan dan mencegah keburukan baginya, serta menjaga kelestarian keturunan manusia. Allah mengungkapkan kecenderungan fitrah di dalam manusia kepada segala hal yang dapat memberikan kebaikan kepadanya dan mencegah keburukan baginya.

Jika motif-motif fitrah belum tertata dengan standar syar'i yang benar, dan belum dikuatkan oleh ajaran Islam yang akan menjaga kehormatan, kesehatan, dan kelurusan bagi jiwa manusia, yang dengan itu ia akan meraih kebahagiaan di dunia dan akhirat. Maka ia akan tenggelam di dalam syahwat dunia sesat, dan kecenderungan-kecenderungan fitrahnya akan menyimpang menjadi penyakit yang akan mengaburkan tabiat manusia, serta akan memalingkannya dari aktifitas untuk kebaikan akhiratnya. Pada dasarnya yang membawa penyimpangan dan ketidakwajaran ini adalah mengikuti hawa nafsunya. Maka mengutamakan kehidupan dunia merupakan penyebab dari

³⁵ Rif'at Syaqui Nawawi, *Kepribadian Qur'ani*, hal. 202 .

berbagai penyakit yang menyerang jiwa, dan penyebab kecelakaan yang menimpa. Adapun macam-macam syahwat:

- (1) Syahwat cinta diri dan cinta kedudukan. Penyakit-penyakit yang dihasilkan seperti: Riya, Sombong dan merasa diri lebih hebat dari orang lain, Kagum pada diri sendiri dan cinta pujian manusia, Egoisme, Kikir, Dengki, dan Sering marah,
- (2) Syahwat cinta harta. Akibat cinta harta yang melampaui batas yaitu: memalingkan diri dari ketaatan kepada Allah dan terjerumus ke dalam maksiat, kikir, rakus, takut dan gelisah.
- (3) Syahwat perut. Syahwat perut tidak akan pernah merasa cukup oleh manusia, syahwat perut yang berlebihan tidak semata-mata berarti banyak makan saja karena banyak makan merupakan gejala lahir dari penyakit ini. Akibat yang didapatkan oleh syahwat perut yang melampaui batas sangat banyak dan bahayanya nyata, yaitu: mengeraskan hati, menggelapkan hati, menggerakkan motif-motif buruk, membuat pemiliknya terjerumus ke dalam kemaksiatan.
- (4) Syahwat kemaluan. Akibat syahwat kemaluan yang melampaui batas yaitu: keras hati, lemah iman, sering terjerumus pada kemaksiatan, dan hilang rasa malu.³⁶

³⁶ Anas Ahmad Karzon, *Tazkiatun Nafs*, (Jakarta: AkbarMedia , 2010), hal. 236.

c. Iri

Iri adalah perasaan kurang senang apabila orang lain (lebih baik, lebih beruntung atau lebih berhasil) dari pada dirinya. Perasaan iri itu ada yang baik apabila perasaan kurang atau kalah tersebut mendorong dan menjadi motivasi agar lebih rajin bekerja untuk mencapai apa yang diinginkannya. Sepanjang perasaan iri tersebut tidak disertai dengan tindakan atau perbuatan yang merugikan masih dalam batas tidak berbahaya.³⁷

d. Sombong

Sombong juga merupakan penyakit hati yang sangat buruk. Nabi Muhammad saw bersabda *“siapa yang dalam lubuk hatinya terdapat satu dzarrah saja dari kesombongan (al-Kibr), Allah haramkan baginya masuk surga”*.³⁸ Sombong adalah merasa tinggi atas manusia lainnya dan meremehkan orang lain. Sombong memiliki tingkatannya yaitu:

- (1) Sombong kepada manusia sekitarnya dengan harta dan kedudukannya di masyarakat.
- (2) Sombong dengan hartanya yang berlimpah.
- (3) Sombong dengan kekuatan dan kesehatannya.
- (4) Sombong dengan ilmunya.
- (5) Sombong dengan kecantikan/ketampanannya wajahnya dan keindahan bentuk tubuhnya.³⁹

³⁷ Zakiah Daradjat, *Psikoterapi Islami*, hal. 62.

³⁸ Rif'at Syaqui Nawawi, *Kepribadian Qur'ani*, hal. 203.

³⁹ Musfir bin Said az-Zahrani, *Konseling Terapi*, hal. 218.

e. Hasad (Dengki)

Hasad atau dengki termasuk penyakit hati yang banyak terjadi. Dengki itu adalah tidak senang atas keberhasilan, kenikmatan, atau keuntungan yang dicapai oleh orang lain. Keberhasilan tersebut menyebabkan timbulnya suatu perasaan tidak senang pada dirinya, lalu ia berharap dan berbuat untuk merusak atau mengalahkan orang itu. Dengki itu ada beberapa tingkat, yang paling ringan adalah persainagan antara sesama hamba Allah, yaitu berlomba-lomba mencari ridha Allah, memiliki ilmu dan sebagainya.⁴⁰ Umumnya penyakit ini muncul akibat seseorang tidak mampu memperoleh sesuatu (jabatan, kedudukan, pangkat, sebagainya) yang diperebutkan dalam kehidupan. Lalu hati ingin berbuat sesuatu yang membinasakan orang tersebut orang yang dimaksud biasanya tidak tahu menahu justru orang yang dengki jatuh stres.⁴¹

f. Ujub

Ujub juga termasuk sifat buruk, hati ujub, mula-mula muncul dalam bentuk kekaguman pada diri sendiri. Lalu lebih lanjut muncul dalam bentuk *superiority* kompleks jika sudah begitu semua selain dirinya seolah-olah harus tunduk kepadanya. Ujub dapa mendekati manusia kepada sifat sombong. Dari penyakit sombong muncullah berbagai malapetaka. Orang yang memiliki sifat ujub tertipu dengan diri dan pendapatnya sendiri, merasa aman dari siksa Allah, merasa memiliki kedudukan yang tertinggi dari sisi Allah dan tidak mau mendengar nasihat atau petuah dari orang lain. Apabila seseorang telah terserang

⁴⁰ Zakiah Daradjat, *Psikoterapi Islami*, hal. 83.

⁴¹ Rif'at Syauqi Nawawi, *Kepribadian Qur'ani*, hal. 203.

oleh penyakit ujub, hubungan dengan orang lain menjadi kurang baik, karena ia mudah mencela, dan mengeritik orang lain.⁴²

g. Nifaq (Kemunafikan)

Nifaq adalah penyakit jiwa yang berbahaya, penampilan pengidapnya terlihat baik, namun ia memendam keburukan yang bertolak belakang. Diantaranya: kata-katanya bertentangan dengan perbuatannya dan batinnya berbeda dengan lahirnya. Terkadang *nifaq* terdapat pada akidah yang membuat pelakunya berada dalam bahaya besar.⁴³ Allah menyatakan kemunafikan sebagai penyakit melalui firman Allah pada surah Al-Baqarah ayat 10 yaitu:

فِي قُلُوبِهِمْ مَّرَضٌ فَزَادَهُمُ اللَّهُ مَرَضًا ۗ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ بِمَا كَانُوا
يَكْذِبُونَ ﴿١٠﴾

“Dalam hati mereka ada penyakit, lalu Allah menambah penyakitnya itu dan mereka mendapat azab yang pedih karena mereka berdusta”. (Al-Baqarah: 10).⁴⁴

Menurut tafsir al-Misbah “dalam hati mereka ada penyakit” itu yakni gangguan yang menjadikan sikap dan tindakan mereka tidak sesuai dengan kewajaran. Ini menjadikan mereka memiliki akhlak yang sangat buruk. Penyakit itulah lahir akibat kemunafikan mereka. kemudian “Allah menambah penyakit” dalam artian sifat-sifat buruk yang melekat pada diri mereka itu dari hari ke hari bertambah, karena demikian sunnatullah terhadap akhlak. Ia bertambah sedikit

⁴² Zakiah Daradjat, *Psikoterapi Islami*, hal. 81

⁴³ Anas Ahmad Karzon, *Tazkiyah Nafs*, hal. 219.

⁴⁴ Q.S. Al-Baqarah, (2: 10).

demi sedikit tanpa disadari oleh pelakunya. Bahwa kemunafikan menambah buruk sifat-sifat mereka. Penyakit yang tadinya diderita oleh orang-orang munafik bertambah akibat kemunafikan mereka sehingga menimbulkan komplikasi dan penyakit-penyakit baru.

Demikian satu penyakit melahirkan penyakit yang lain. Penyelewengan bermula kecil, kemudian sedikit demi sedikit membesar dan membesar. Demikian itu adalah ketetapan Allah yang berlaku disetiap saat dan dalam segala bidang kehidupan, termasuk dalam bidang rasa, tingkah laku sampai puncaknya, yang dalam konteks uraian ayat ini adalah siksa yang menyakitkan disebabkan karena mereka berbohong. Penyakit tersebut lahir akibat ulah yang bersangkutan sendiri bukan oleh Allah. Namun, ayat ini menyatakan bahwa Allah yang menambahkannya. Ini karena seperti yang dikemukakan diatas, Allah yang menetapkan ketetapanNya, hukum-hukum sebab dan akibat atau ketetapan-ketetapan yang berlaku umum.⁴⁵

Penyakit ini adalah penyakit syubhat, keraguan, kebingungan, keguncangan, kekaburan, dan pengkhianatan yang disifatkan kepada mereka. munafik amal adalah kemunafikan yang merasuk ke dalam hati orang-orang beriman, yang membuatnya cenderung pada sebageian dosa dan maksiat yang memiliki kemiripan sifat dengan kemunafikan akidah yaitu penipuan.⁴⁶ Nifaq

⁴⁵ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran*, hal. 102.

⁴⁶ Anas Ahmad Karzon, *Tazkiyatun Nafs*, hal. 220.

Merupakan penyakit hati yang bahaya bagi manusia, baik dalam konteks keberagaman maupun dalam kehidupan sosial/kemasyarakatan.⁴⁷

h. Riya

Dalam lingkungan masyarakat tertentu dikenal satu istilah riya sebagai satu perilaku atau tindakan untuk membanggakan kebolehan, kekayaan dan keunggulan dirinya. Perilaku yang demikian dapat dianggap sebagai tindakan untuk menutupi kelemahan atau kekurangan diri. Misalnya ada orang yang membanggakan barang-barang, pakaian kepunyaanya buatan luar negeri. Dalam pandangan psikoterapi Islam riya itu adalah salah satu penyakit hati, dimana orang terserang penyakit riya itu, seperti dusta yaitu menampakkan diri berbeda dari apa adanya, atau menyembunyikan dirinya yang sebenarnya, karena ia malu atau tidak ingin orang lain memandang rendah kepadanya atau tidak menghargai. Orang yang mempunyai penyakit hati mempunyai beberapa tanda (gejala) yaitu:

- 1) Sangat suka menutupi kekurangannya dengan selubang palsu untuk menutupi mukanya yang busuk, hatinya yang busuk dan keadaan lainnya dengan segala usahanya.
- 2) Orang yang berpenyakit riya itu telah kehilangan keindahan dan kebenaran.
- 3) Orang yang riya itu telah terbiasa berdusta, munafik dan menipu .
oleh karena itu hatinya tertutup terhadap kebenaran dan ia telah jatuh kepada syirik tipuan.

⁴⁷ Rif'at Syaumi Nawawi, *Kepribadian Qur'ani*, hal. 205.

- 4) Orang yang riya “penipu” dan “tertipu” dia menipu orang lain dan menipu dirinya sendiri dia pun lupa kepada Allah karena ia mengidolakan kebatilan.

Penyakit riya itu, hampir sama dengan penyakit *narcissistic*, mencintai dirinya tidak mau bekerja, kecuali untuk kepentingan dirinya, atau untuk membangkitkan kebanggaan dirinya yang terpuruk karena rasa rendah diri dan ketidak mampuan tampil percaya diri. Cara Islami untuk mengobati penyakit riya adalah mematahkan keinginan yang berlenihan, hal tersebut hanya dapat dicapai dengan rendah hati, sekaligus menumbuhkan dalam jiwa bahwa sang pencipta dan pemilik alam raya adalah Allah.⁴⁸

3. Sebab-sebab Timbulnya Penyakit Hati

Segala macam kemaksiatan adalah racun hati dan menjadi sebab timbulnya penyakit hati serta dapat merusaknya. Kemaksiatan itulah yang menyebabkan timbulnya penyakit hati dan keinginannya tidak sesuai dengan keinginan Allah. Dan bahaya kemaksiatan terhadap hati sama seperti bahaya racun terhadap tubuh. Kemaksiatan memiliki dampak yang buruk terhadap hati dan tubuh di dunia dan akhirat yang speltrumnya hanya diketahui oleh Allah. Setiap keburukan dan penyakit didunia dan akhirat disebabkan oleh dosa dan maksiat.⁴⁹

⁴⁸ Zakiah Daradjat, *Psikoterapi Islami*, hal. 39.

⁴⁹ Ahmad Farid, *Manajemen Qalbu Ulama Salaf*, hal. 93.

Ada lima racun-racun hati yang paling banyak beredar dan paling berat pengaruhnya terhadap kehidupan hati. Yaitu kelebihan bicara, kelebihan melihat, kelebihan bergaul, kelebihan makan, dan kelebihan tidur.⁵⁰

a. Banyak Berinteraksi atau Kelebihan Bergaul

Pergaulan yang salah akan menimbulkan masalah, dapat mendatangkan kerugian didunia dan di akhirat. Teman-teman yang buruk lambat laun akan menghitamkan hati, melemahkan dan menghilangkan rasa nurani, akan membuat yang bersangkutan larut dalam memenuhi berbagai keinginan mereka yang negatif.⁵¹ Bergaul secara berlebihan adalah penyakit kronis yang bisa mendatangkan segala macam keburukan. Betapa banyak pergaulan yang mendatangkan kenikmatan dan banyak pula pergaulan yang menanamkan benih permusuhan dan betapa banyak juga pergaulan yang menancapkan kepedihan dalam hati.⁵²

Apabila tata cara dan tatakrama dalam pergaulan tidak diperhatikan lagi, maka ia akan dapat menuai berbagai permusuhan. Didalam nya akan tersimpan berbagai penyakit berbahaya yang jika dibiarkan, maka ia akan dapat mematikan pada suatu saat.⁵³ Banyak pergaulan dengan manusia menimbulkan bencana dan menjauhkan nikmat, menurunkan cobaan, menghilangkan anugerah, menimbulkan musibah, dan menempatkan bencana, karena bahaya manusia itu

⁵⁰ Ahmad Farid, *Manajemen Qalbu Ulama Salaf*, hal. 97.

⁵¹ Muzakkir, *Tasawuf Dan Kesehatan Psikoterapi dan Obat Penyakit Hati*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), hal. 124.

⁵² Ahmad Farid, *Manajemen Qalbu Ulama Salaf*, hal. 123.

⁵³ Muzakkir, *Tasawuf Dan Kesehatan Psikoterapi dan Obat Penyakit Hati*, hal. 125.

disebabkan oleh manusia itu sendir. Terlalu banyak bergaul yang terjadi karena cinta terhadap dunia dan untuk melampiaskan keinginan masing-masing, maka akan berbalik menjadi permusuhan dan kemudian mereka akan menemukan penyesalan. Standar yang baik dalam pergaulan adalah bergaul dengan orang dalam kebaikan, seperti shalat jum'at, shalat jamaah, hari-hari raya, haji, menuntut ilmu, jihad, dan memberi nasihat. Manusia harus menghindari pergaulan dalam keburukan dan perkara-perkara mubah yang berlebihan. Sebaiknya bagi seorang hamba mengambil pergaulan sebatas kebutuhan saja.⁵⁴

b. Bergantung Kepada Selain Allah

Ini adalah faktor terbesar perusak hati. Tidak ada sesuatu yang lebih berbahaya dari pada bertawakkal dan bergantung kepada Allah.⁵⁵ Karena ketika manusia bergantung kepada selain Allah, maka Allah akan menyerahkannya pada tempat bergantungnya. Manusia yang paling hina adalah orang yang bergantung kepada selain Allah, karena kebaikan, kebahagiaan, dan keberuntungan yang hilang darinya itu lebih besar dari pada Allah tempat ia bergantungia telah menjerumuskan dirinya untuk hilang dan kehilangan.⁵⁶ Secara umum asal dan pangkal kemusyrikan adalah dibangun di atas ketergantungan kepada selain Allah. Orang yang melakukannya adalah orang yang paling hina keadaannya dan tidak akan mendapatkan pertolongan Allah.⁵⁷

⁵⁴ Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, *Thibbul Qulib Klinik Penyakit Hati*, hal. 29.

⁵⁵ Muzakkir, *Tasawuf Dan Kesehatan Psikoterapi dan Obat Penyakit Hati*, hal. 113.

⁵⁶ Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, *Thibbul Qulib Klinik Penyakit Hati*, hal. 31.

⁵⁷ Muzakkir, *Tasawuf Dan Kesehatan Psikoterapi dan Obat Penyakit Hati*, hal. 114.

c. Terlalu Banyak Makan

Salah satu hal yang paling besar dampak buruknya terhadap manusia adalah syahwat (nafsu) makan.⁵⁸ Perusak dari seperti ini ada dua macam: Pertama, merusak karena sumber perolehan makanan serta zat/materinya sendiri yang berupa perkara-perkara yang diharamkan.⁵⁹

- 1) Perkara-perkara haram yang berhubungan dengan Allah seperti bangkai, darah, daging babi dan lainnya.
- 2) Perkara-perkara haram yang berhubungan dengan haknya manusia, seperti pencurian, perampokan, korupsi dan lain sebagainya.⁶⁰

Kedua, makanan menjadi perkara yang merusak hati karena melebihi kadar dan batasnya, seperti berlebihan dalam perkara yang halal terlalu kenyang. Sebab yang demikian itu membuatnya malas mengejar ketaatan, sibuk terus-menerus dengan urusan perut untuk memenuhi hawa nafsunya. Jika telah kenyang, maka ia merasa berat untuk beribadah dan karenanya ia mudah mengikuti komando setan. Sedikit makan akan melembutkan hati, menguatkan daya pikir, melemahkan hawa nafsu dan amarah.⁶¹

⁵⁸ Ahmad Farid, *Manajemen Ulama Salaf*, hal. 129.

⁵⁹ Muzakkir, *Tasawuf Dan Kesehatan Psikoterapi dan Obat Penyakit Hati*, hal. 127.

⁶⁰ Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, *Thibbul Qulib Klinik Penyakit Hati*, hal. 33.

⁶¹ Muzakkir, *Tasawuf Dan Kesehatan Psikoterapi dan Obat Penyakit Hati*, hal. 128.

d. Terlalu Banyak Tidur

Banyak tidur membuat hati mati, membuat badan berat, membuang-buang waktu, dan mengakibatkan lalai serta malas. Darainya akan muncul banyak hal berbahaya yang tidak bermanfaat bagi badan. Maka menahan dan membiarkan kantuk akan menyebabkan dampak lain yang lebih besar, seperti keadaan mental yang buruk dan hampa, jiwa yang menyimpang dan mengakibatkan sakit mematikan di mana pemilik hati tidak dapat menfungsikan hati dan badannya.⁶²

e. Pandangan Berlebihan

Pandangan berlebihan akan menimbulkan perasaan penganggungan terkesannya bentuk yang dipandang dalam hati dan menyibukkan hati berfikir untuk meraihnya, karena fitnah itu bermula dari pandangan berlebih.⁶³ Kelebihan pandangan adalah melepaskan pandangan kepada sesuatu secara penuh dan melihat sesuatu yang tidak halal baginya. Menahan pandangan merupakan wasilah (media) untuk menjaga dan memelihara kemaluan dan mata adalah pintu terbesar menuju hati dan merupakan jalan yang paling ramai menuju indera-indera lainnya. Malapetaka pandangan yang berlebihan. Kelebihan pandangan adalah perbuatan maksiat dan pelanggaran terhadap perintah Allah.⁶⁴

Memecah belah hati dan menceraikan beraikannya serta menjauhkan nya dari Allah. Membuat hati menjadi lemah dan sedih. Membuat hati menjadi gelap. Jika hati gelap maka awal bencana dan keburukan berdatangan dari segala

⁶² Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, *Thibbul Qulub Klinik Penyakit Hati*, hal. 34.

⁶³ Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, *Thibbul Qulub Klinik Penyakit Hati*, hal. 35.

⁶⁴ Ahmad Farid, *Manajemen Ulama Salaf*, hal. 116.

penjru. Mulai dari bid'ah, kesesatan, mengikuti hawa nafsu, menjauhi petunjuk, berpaling dari sumber-sumber kebahagiaan, hingga menyibukkan diri dengan sumber-sumber kebahagiaan. Memandang sesuatu yang tidak perlu membuat hati menjadi keras dan menutup pintu ilmu. Membuat setan mudah masuk ke dalam hati. Mamandang berlebihan dapat menjerumuskan hati ke dalam kehinaan mengikuti hawa nafsu, kelemahan hati dan kenistaan jiwa. Pandangan berlebihan dapat menimbulkan kelalaiaan kepada Allah dan akhirat.⁶⁵

Pandangan yang dilepaskan begitu saja akan menimbulkan perasaan gundah, tidak tenang dan hati terasa di panas-panasi. Pandangan mata merupakan senjata ampuh setan agar terbukanya pintu kemaksiatan yang lambat laun bisa merusak kesucian hati.⁶⁶

f. Terlalu Banyak Bicara atau kelebihan Bicara

Ucapan yang berlebihan sesungguhnya akan membuka pintu-pintu semua keburukan bagi seorang hamba dan sebagai tempat masuknya setan. Menahan ucapan yang berlebihan dapat menutup semua pintu-pintu tersebut. kebanyakan maksiat itu timbul dari ucapan dan pandangan berlebih. Keduanya merupakan jalan terlebar bagi masuknya setan. Dua tindakan itu tiada membosankan dan tidak membuat jenuh.⁶⁷

Secara lahiriyah menurut hadist riwayat mu'adz bin jabal r.a menunjukkan bahwa yang paling banyak menjerumuskan manusia kedalam

⁶⁵ Ahmad Farid, *Manajemen Qalbu Ulama Salaf*, hal. 118

⁶⁶ Muzakkir, *Tasawuf Dan Kesehatan Psikoterapi dan Obat Penyakit Hati*, hal. 115.

⁶⁷ Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, *Thibbul Qulib Klinik Penyakit Hati*, hal. 37.

neraka ialah lidah mereka. Karena maksiat ucapan meliputi syirik yang merupakan dosa terbesar dimata Allah. Dan dengan lidah juga manusia mengahbiskan waktunya untuk membicarakan sesuatu yang tidak penting, Ghibah, mengadudomba, memuji dan lainnya.⁶⁸

Lima hal ini termasuk perusah hati yang paling besar. Ketahuilah bahwa hati itu berjalan menuju jalan Allah dan akhirat. Lima hal ini dapat mematikan cahaya hati, membutakan mata penglihatan, dan mempersulit pendengaran. Walaupun tidak sampai membuatnya tuli dan bisu, akan tetapi cukup melemahkan kekuatannya, melemahkan kesehatannya ke arah belakang. Barang siapa tidak merasakan hal ini maka hantinya telah mati maka tidak akan merasakan sakitnya luka. Hal ini adalah penghalang untuk meraih kesempurnaan hati, memutusnya untuk sampai pada fungsi hati diciptakan. Itulah lima hal yang dapat memutus hati dari rasa nikmat ini, menghalangi hati untuk mendapatkannya, menghalangi hati untuk berada dalam jalan menjunya, dan menimbulkan sakit juga penyakit hati yang akan mengkhawatirkan jika tidak ditanggulangi.⁶⁹

⁶⁸ Ahmad Farid, *Manajemen Qalbu Ulama Salaf*, hal. 97-115.

⁶⁹ Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, *Thibbul Qulib Klinik Penyakit Hati*, hal. 22.

C. Penanganan Penyakit Hati

1. Al-Quran Membersihkan Hati

Al-Quran mengantarkan manusia kepada keyakinan yang sama pada berbagai tuntunan yang merupakan berbagai tuntutan hamba yang paling tinggi. Kerna itu, Allah menurunkannya kepada orang yang berbicara dengan-Nya dan menjadikannya kesembuhan bagi apa yang terdapat didalam dada. Saat mengkaji, merenungi, dan menghayati isi kandungannya, kalbu yang sehat pasti akan menjadi senang kepada apa yang bermanfaat bagi hidup dan matinya. Kalbu yang sehat akan bersantap dari keimanan dan Al-Quran sebagai sesuatu yang dapat menyucikan, menguatkan, mengukuhkan, mengembirakan dan menyenangkannya, serta memberinya semangat dan memantapkan kerjanya.⁷⁰

2. Zikir Melunakkan Hati

Suatu ketika, seseorang bertanya kepada Hasan Al-Basri, “Wahai Abu Sa’id, aku ingin mengadu kepadamu, hatiku membatu.” Beliau menjawab, “lunakkanlah dengan berzikir, karena tidak ada yang dapat melunakkan kerasnya hati sebanding dengan zikrullah”. Zikir menjadi gizi ketiga yang dibutuhkan hati. Zikir dapat melunakkan kerasnya hati ibarat air yang mampu melunakkan tanah kering yang mengeras. Ia menyiramkan sejuk ketenangan kepada jiwa, meleburkan kebahagiaan ke dalam hati, meratakan kesempurnaan iman ke dalam lubuk, dan mendatangkan cinta kepada Allah pemilik langit dan bumi. Zikir bagaikan detak jantung dalam diri manusia, detak jantung yang memompa darah untuk bergerak menuju paru-paru untuk memperoleh oksigen dan meninggalkan

⁷⁰ Ahamad Husain Salim, *Menyembuhkan Penyakit Jiwa dan Fisik*, (Jakarta: Gema Insani, hal. 303.

karbon dioksida. Apa jadinya jika detak jantung diberhentikan oleh Allah. Itulah zikir yang menghidupkan hati. Ia memompa hati tetap berpegang pada kebaikan dan meninggalkan kezaliman. Apa jadinya jika zikir hilang dalam hati, maka kematianlah yang akan didapatkan.

Hati yang jauh dari kebaikan atau lama tak menyentuh kecintaan kepada Allah akan berakhir keras seperti batu, busuk seperti bangkai, kotor, berdebu dan gelap. Ia tidak mampu melihat mana yang baik dan mendatangkan kebahagiaan, mana yang buruk dan menjerumuskan pada kesengsaraan. Hanya zikirlah yang mampu menolongnya, menerangi hati dan gelap. Menurut Ibnu Qayyim Al-jauziah bahwa segala sesuatu itu mempunyai penerang dan sesungguhnya penerang hati adalah zikrullah. Maka dengan berzikir memberikan asupan terbaik bagi hati agar tetap sehat. Membawa diri pada cahaya, mencegah diri berbuat keburukan, dan menghadapkan diri kita pada kebahagiaan.⁷¹

Setiap manusia pernah melakukan kesalahan dan dosa, dosa itulah yang akan menimbulkan titik hitam dalam hati manusia. Semakin banyak kesalahan-kesalahan itu, semakin hitam jugalah hati manusia. Hingga ketika seluruh permukaan hati sudah diselimuti titik hitam itu, ia tak mampu lagi melihat cahaya, hatinya menjadi skeras batu sehingga tak mampu merasakan nikmatnya ibadah, maka hanya beristigfarlah yang mampu membersihkan hati dari noda-noda dan mengikis titik hitam yang menenple dalam hati manusia.⁷²

⁷¹ Riki Suardi, *Mulai dari Hati Menjaga Yang Bening Memperbaiki Yang Berkarat*, (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2018), hal. 152.

⁷² Riki Suardi, *Mulai dari Hati Menjaga Yang Bening Memperbaiki Yang Berkarat*, hal. 157

3. Do'a Untuk Memperbaiki Hati

Ada campur tangan Allah dalam setiap pergerakan yang terjadi di dalam semesta ini, bahkan daun yang jatuh sekalipun hanya berlaku atas izin dari-Nya. Karena itu, tak heran jika Allah mengatakan, jika seluruh manusia dan jin bersatu untuk mendatangkan manfaat bagi seseorang hamba, maka hal itu tetap tidak akan terjadi tanpa izin Allah. Maka rancangan sebenarnya bukan usaha dan do'a tetapi do'a, usaha dan do'a. Ibarat orang yang membangun rumah tanpa fondasi, hanya menghabiskan waktu dan materi tanpa mendapatkan hasil apa-apa. Walaupun ada hasilnya tak akan mendatangkan kesyukuran dan tak akan memuaskan pemikirannya.

Begitupun dalam usaha memperbaiki hati, rasanya tidak akan mungkin bisa dilakukan tanpa izin dari pemilik hati yang sebenarnya. Dialah yang mampu mengubah pendirian hati, melembutkan hati yang keras, melapangkan hati yang sempit, menerangi hati yang gelap dan membersihkan hati yang kotor.⁷³

Sebagaimana hadist dibawah ini:

وَعَنْ زَيْدِ بْنِ أَرْقَمٍ قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ: اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْعَجْزِ وَالْكَسَلِ، وَالْبُخْلِ وَالْهَرَمِ، وَعَذَابِ الْقَبْرِ، اللَّهُمَّ آتِ نَفْسِي تَقْوَاهَا، وَزَكَّاهَا أَنْتَ خَيْرُ مَنْ زَكَّاهَا، أَنْتَ وَلِيُّهَا وَمَوْلَاهَا، اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ عِلْمٍ لَا يَنْفَعُ، وَمِنْ قَلْبٍ لَا يَخْشَعُ، وَمِنْ نَفْسٍ لَا تَتَّبِعُ، وَمِنْ دَعْوَةٍ لَا يُسْتَجَابُ لَهَا (رواهُ مُسْلِمٌ).

⁷³ Riki Suardi, *Mulai dari Hati Menjaga Yang Bening Memperbaiki Yang Berkarat*, hal. 161.

Dari Zaid bin Arqam ra. Berkata: “Rasulullah Saw sering berdoa dengan doa: Ya Allah sesungguhnya saya berlindung diri kepada-Mu dari kelemahan, malas, kikir, tua dan siksa kubur, dan bersihkanlah hatiku, karena sesungguhnya engkau Zat yang paling bisa membersihkannya, engkau adalah pelindung dan penguasanya. Ya Allah sesungguhnya saya berlindung diri kepada-Mu dari ilmu yang tidak bermanfaat, hati yang tidak kusyuk (tenang), nafsu yang tidak pernah puas dan do’a yang tidak dikabulkan. (HR. Muslim).⁷⁴

Kandungan hadist tersebut yaitu: (1) Memohon perlindungan kepada Allah dari sifat lemah dan malas, bakhil dan pikun serta dari azab kubur. (2) Setiap orang wajib memperhatikan jiwanya, membersihkannya dari noda-noda dan sifat dengki yang tersirat didalamnya dengan tekun menjalankan perintah Allah. (3) Ilmu yang bermanfaat yaitu ilmu yang dapat membersihkan jiwa dan melahirkan rasa takut kepada Allah. (4) Hati yang khusyu adalah hati yang takut kepada Allah dan gemetar ketika mengingat-Nya. Kemudian hatinya menjadi lunak dan tenang dan cenderung bernaung di bawah perlindungan Rabbnya. (5) Celaan terhadap usaha keras seorang hamba yang hanya ditujukan untuk mendapatkan dunia, tidak merasa kenyang menikmati kesenangan dan kenikmatannya. Oleh karena itu, nafsu yang selalu dibisiki untuk gigit menguasai kesenangan dunia adalah musuh terbesar seseorang diantara musuh-musuhnya yang lain. Oleh karena itu Rasulullah meminta pertolongan dari Allah. (6) Hendaklah seorang yang beriman menghindari hal-hal yang dapat menyebabkan do’anya ditolak dan tidak diterima oleh Allah.⁷⁵

⁷⁴ Imam Nawawi, *Terjemahan Riyadhus Shalihin Jilid 2*, (Jakarta: Pustaka Amani, 1999), hal. 382.

⁷⁵ Syaikh Salim bin ‘Ied al-Hilali, *Syarah Riyadhus Shalihin jilid IV* (Surabaya: Pustaka Imam Asy-Syafi’i, 2000), hal. 528.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan proses atau cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan tertentu.¹ Dalam skripsi ini penulis menggunakan metode *content analysis* atau dinamakan juga kajian isi atau analisi isi, yaitu metode penelitian yang memanfaatkan seperangkat prosedur untuk menarik kesimpulan yang sah dari sebuah buku atau dokumen.²

Menurut Burhan Bungin, analisi isi (*content analysis*) adalah teknik penelitian untuk membuat inferensi-inferensi yang dapat ditiru (*Replicable*) dan sah data dengan memperlihatkan konteksnya.³ *Content analysis* atau analisi isi dapat juga diartikan sebagai pemeriksaan atau pengolahan data secara konseptual agar penulis dapat memahami dengan jelas yang terkandung dalam pernyataan-pernyataan sehingga mudah untuk dipahami.

Berdasarkan pengertian diatas, maka dalam penelitian ini penulis menggunakan metode *content analysis* sebagai metode pendukung untuk menganalisis isi dari pembahasan penelitian yang dikutip dari berbagai macam buku, jurnal, dan ayat-ayat Al-Quran yang berkenaan dengan penyakit hati dan

¹ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hal. 2.

² Lexy J Maleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 220.

³ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologi Kearifan Ragam Varian Kontemporer*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), hal. 219.

penanganannya. Keseluruhan bahan tersebut dikumpulkan, dibaca, dipahami dan kemudian dianalisis untuk memperoleh kesimpulan yang mudah untuk dipahami oleh orang lain.

B. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data yang ada di pustaka, membaca, mencatat serta mengolah bahan yang berkenaan dengan penelitian ini.⁴ Penelitian yang menjadikan buku, kitab atau literatur-literatur lainnya sebagai referensi sekaligus bahan utama dalam menjawab permasalahan yang telah dirumuskan. Oleh karena itu, data yang dikumpulkan dalam penelitian adalah tertulis atau teks ilmiah yang berkenaan dengan pokok-pokok pertanyaan penelitian dan juga bahan-bahan bacaan dari berbagai bidang yang terkait dengan pembahasan penelitian.

C. Objek dan Sumber Data Penelitian

Objek dari penelitian ini adalah mengenai katagori penyakit hati menurut Al-Quran surah Al-Israa' ayat 82 dan bagaimana penanganan penyakit hati menurut Al-Quran surah Al-Israa' Ayat 82 berdasarkan penafsiran beberapa tokoh. Untuk memudahkan penulis, maka sumber data dalam penelitian ini dikategorikan kedalam dua bagian, yaitu data utama (primer) yang diperoleh dari beberapa Al-Quran, dan Tafsir seperti tafsir Al-Misbah, Ibn Katsir, Nurul Quran dan tafsir Fi Zhilalil Quran dan data penunjang (sekunder) yang diperoleh dari

⁴ Mestika Zed, *Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Yayasan Oor Indonesia, 2004), hal. 3.

buku-buku, seperti Imam Al-Ghazali keajaiban hati dan keunikannya, Ibnu Qayyim Al-Jauziyah Thibbul Qulib Klinik Penyakit Hati, Anas Ahmad Karzon *Tazkiatun Nafs*, jurnal, dan lain sebagainya yang berkenaan dengan penyakit hati.

D. Teknik Pengumpulan Data

Data merupakan informasi yang didapat melalui pengukuran-pengukuran tertentu untuk digunakan sebagai landasan dalam penyusunan argumentasi logis menjadi fakta. Teknik pengumpulan data merupakan langkah strategis dalam penelitian karena tujuan penelitian untuk mendapatkan data.⁵ Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah telaah kepustakaan, yang dilakukan dengan cara mengkaji sejumlah buku-buku, jurnal, ayat-ayat Al-Quran dan tafsir-tafsir yang pembahasannya terkait dengan penelitian ini yaitu penyakit hati dan penanganannya.

Dalam penelitian ini agar mengetahui penyakit-penyakit hati yang dimaksud dalam surah Al-Israa' ayat 82 dan penanganannya menurut tafsiran beberapa tokoh yaitu dengan menjelaskan ayat-ayat Al-Quran dan tafsirannya secara ringkas dan padat dengan bahasa yang jelas populer serta mudah dimengerti.

E. Teknik Analisis Data

Adapun teknik yang dilakukan dalam menganalisis data yang terkait dengan isi (konten analisis) yaitu melalui:

⁵ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif*, hal. 224.

1. Pengumpulan Data

Penelitian mencatat semua secara objektif dan apa adanya sesuai dengan hasil kajian kepustakaan.

2. Reduksi Data

Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasikan data-data yang direduksi.

3. Penyajian Data

Penyajian data adalah sekumpulan informasi tersusun yang memeberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.

4. Pengambilan Kesimpulan atau Verifikasi.

Peneliti berusaha mencari pola model, tema, hubungan, persamaan, hal-hal yang sering muncul, hipotesis dan sebagainya. Adapun dari data tersebut peneliti mengambil kesimpulan. Verifikasi dapat dilakukan dengan keputusan didasarkan pada reduksi data dan penyajian data yang merupakan jawaban atas masalah yang diangkat dalam penelitian.⁶

⁶ Emzir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Rajawali Pres, 2011), hal. 24

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Redaksi Ayat dan Penafsiran Surah Al-Israa' Ayat 82

1. Redaksi Ayat dan Terjemahan Surah Al-Israa' Ayat 82

وَنُنزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ
إِلَّا خَسَارًا ﴿٨٢﴾

“Dan kami turunkan dari al-Quran (sesuatu) yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang yang beriman, sedangkan bagi orang yang zalim (al-Quran itu) hanya akan menambah kerugian”. (Q.S. Al-Israa':82).¹

2. Penafsiran Surah Al-Israa' Ayat 82

Adapaun penafsiran surah Al-Israa' ayat 82 sebagai berikut:

a. Tafsir Al-Misbah

Dalam Tafsir Al-Misbah ayat ini dapat dinilai berhubungan langsung dengan ayat-ayat sebelumnya dengan memahami huruf *wauw* yang biasa diterjemahkan *dan* pada awal ayat ini dalam arti *wauw al-hal* yang terjemahannya adalah *sedangkan*. Jika dipahami demikian maka ayat ini seakan-akan menyatakan: “*Dan* bagaimana kebenaran itu tidak akan menjadi kuat dan batil tidak akan lenyap, sedangkan *kami telah menurunkan Al-Quran sebagai obat penawar* keraguan dan penyakit-penyakit yang ada dalam dada *dan* Al-Quran juga adalah *rahmat bagi orang-orang yang beriman dan ia*, yakni Al-Quran itu *tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian* disebabkan

¹ Q.s. Al-Israa (13: 83).

oleh kekeufuran mereka. Thabathaba'i menjadikan ayat diatas sebagai awal kelompok baru yang berhubungan dengan uraian surah ini tentang keistimewaan Al-Quran dan fungsinya sebagai bukti kebenaran Nabi Muhammad. Walaupun sebelumnya sudah ada banyak uraian tentang fungsi diturunnya Al-Quran bermula pada ayat 9, lalu ayat 14 dan seterusnya dan ayat 59 yang berbicara tentang tidak diturunkannya lagi mukjizat inderawi. Pada ayat ini kembali berbicara tentang Al-Quran dengan menjelaskan fungsinya sebagai *obat* penawar penyakit-penyakit jiwa.

Kata (*syifa'*) biasa diartikan *kesembuhan* atau *obat* dan digunakan juga dalam arti *keterbatasan dari kekeurangan* atau *ketiadaan aral* dalam memperoleh manfaat. Yang dimaksud bukanlah penyakit jasmani, tetapi ia adalah penyakit ruhani/jiwa yang berdampak pada jasmani. Ia adalah psikosomatik. Memang tidak jarang seseorang merasa sesak nafas atau dada bagaikan tertekan karena adanya keteidakseimbangan ruhani. Sufi besar al-Hasan al-Basri sebagaimana dikutip oleh Muhammad Sayyid Thanthawi dan berdasar riwayat Abu asy-Syeikh berkata: "Allah menjadikan Al-Quran obat terhadap penyakit-penyakit hati dan tidak menjadikan obat untuk penyakit jasmani.

Thabathaba'i memahami fungsi Al-Quran sebagai obat dalam arti menghilangkan dengan bukti-bukti yang dipaparkannya aneka keraguan/syubhat serta dalih yang boleh jadi hinggap di hati sementara orang. Hanya saja Ulama ini menggarisbawahi bahwa penyakit-penyakit tersebut berbeda dengan kemunafikan apalagi kekeufuran. Di tempat lain dijelaskan bahwa kemunafikan adalah kekufuran yang disembunyikan, sedangkan penyakit-penyakit kejiwaan adalah

keraguan dan kebingungan batin yang dapat hinggap di hati orang-orang beriman. Mereka tidak wajar dinamakan munfik atau kafir, tetapi tingkat keimanana mereka masih rendah.

Rahmat adalah kepedihan di dalam hati karena melihat ketidakberdayaan pihak lain, sehingga mendorong yang pedoh hati hatinya itu untuk membantu menghilangkan atau mengurangi ketidakberdayaan tersebut. ini adalah rahmat manusia/ makhluk. Rahmat Allah dipahami dalam arti bantuan-Nya sehingga ketidakberdayaan itu tertanggulangi. Bahkan seperti tulis Thabathabi'i rahmat-Nya adalah limpahan karunia-Nya terhadap wujud dan sarana keseimbangan wujud serta aneka kenikmatan yang tidak dapat terhingga. Rahmat Allah yang dilimpahkan-Nya kepada orang-orang mukmin adalah kebahagiaan hidup dalam berbagai aspeknya seperti pengetahuan tentang ketuhanan yang benar, akhlak yang luhur, amal-amal kebajikan, kehidupan berkualitas di dunia dan akhirat, termasuk rahmat untuk orang-orang mukmin, maka maknanya adalah limpahan karunia kebajikan dan keberkahan yang disediakan Allah bagi mereka yang menghayati dan mengamalkan nilai-nilai yang diamanatkan Al-Quran.²

b. Tafsir Ibn Katsir

Al-Quran merupakan obat penyembuh dan rahmat bagi orang-orang yang beriman. Yakni, dapat menghilangkan berbagai macam penyakit di dalam hati, seperti keraguan, kemunafikan, kemusyrikan dan penyimpangan, maka Al-Quran akan menyembuhkan itu semua, sekaligus sebagai rahmat yang membawa dan mengantarkan kepada keimanan, hikmah, dan melahirkan keinginan untuk

² Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran*, (Jakarta: Lenteran Hati, 2002), hal. 529.

mencari kebaikan serta bahagia terhadapnya. Dan hal itu tidak berlaku kecuali bagi orang yang beriman, membenarkan, dan mengikutinya. Maka ia akan menjadi penyembuh dan rahmat. Sedangkan bagi orang yang kafir dan orang zhalim dengan mendengarkan Al-Quran tidak menambah kepada mereka melainkan mereka semakin jauh, semakin kafir dan semakin rusak.

Dan hal ini bukan berasal dari Al-Quran, melainkan dari kekafirannya itu. Mengenai firman Allah: “*Dan kami turunkan dari Al-Quran sesuatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman.*” Qatadah mengemukakan: “Jika orang mukmin mendengarnya, niscaya ia akan memperoleh manfaat, menghafalnya, dan menyadarinya. “*Dan Al-Quran itu tidak menambah kepada orang-orang yang zhalim selain kerugian.*” Maksudnya, mereka tidak mengambil manfaat, tidak menghafal dan tidak menyadarinya. Karena sesungguhnya Allah menjadikan Al-Quran sebagai penyembuh dan rahmat hanya bagi orang-orang yang beriman saja.³

c. Tafsir Nurul Quran

Al-Quran yang angung adalah resep penyembuh yang menyelesaikan semua masalah dan menyembuhkan individu dan masyarakat dari semua jenis penyakit akhlak dan kemasyarakatan. Ayat diatas selanjunya menyatakan: *dan ia tidak menambah kepada orang-orang yang zalim itu selain kerugian.* Disini, kata bahasa Arab, *min*, tidaklah mengandung arti “sebagian”, yang mungkin akan menimbulkan kepercayaan bahwa hanya sebagian saja dari Al-Quran yang merupakan obat penyembuh. Sebaliknya, ayat diatas mengesankan bahwa bagian

³ Abdullah bin Muhammad Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir*, (Pustaka Imam asy-Syafi'i, 2008), hal. 363.

mana pun dari Al-Quran yang diturunkan, merupakan obat penyembuh. Sebaliknya, ayat diatas menegaskan bahwa bagian manapun dari Al-Quran yang diturunkan, merupakan obat penyembuh.

Jadi, kata *min* adalah sebuah pernyataan yang menjelaskan bahwa meskipun Al-Quran adalah pedoman bagi semua orang namun yang memperoleh cahaya petunjuknya hanyalah mereka yang membuka jendela jiwanya untuk menerima pancarana wahyu-wahyunya dan meninggalkan sikap keras kepala dan permusuhan, serta siap menerimanya dengan pikiran sehat. Jadi orang-orang keras kepala, yang berniat jahat, tidak akan memperoleh apaun kecuali kerugian semata. Petunjuk Al-Quran laksana hujan yang jika jatuh ke tanah rawa akan menimbulkan bau busuk, meskipun asalnya bersih. Bagaimana pun penalaran Al-Quran mampu menyembuhkan kejenuhan mental. Nasihat Al-Quran mampu mengobati hati yang keras. Kisah-kisah al-quran membuka mata dan wawasan pembacanya. Keindahan, harmoni, serta kefasihannya mempesona jiwa yang memberontak. Ketetapan-ketetapan dan perintah-perintahnya mencerabut kepercayaan-kepercayaan tahayul sampai ke akar-akarnya, dan pembaca serta perenungan menyembuhkan hati yang lalai. Berpaling kepadanya akan menyembuhkan penyakit-penyakit jasmani, dan pedoman-pedoman yang diberikannya menerangi segala jenis kegelapan.

Penyembuh Al-Quran berbeda dengan penyembuh obat-obatan material. Obat yang diberikan Al-Quran tidak menimbulkan efek samping dan tak pernah usang. Orang yang disembuhkan Al-Quran akan menjadi perantara untuk menyembuhkan orang lain. Imam Ali as mengatakan. “sesungguhnya Al-Quran

merupakan penyembuh bagi penyakit-penyakit paling besar yakni kekufuran, kemunafikan, pembangkang dan ketertipuan. Al-Quran beserta ayat-ayatnya memberikan penalaran dan pernyataan kepada masyarakat, seraya pula memberikan pedoman dan nasihat bagi orang-orang muslim yang bijak. Al-Quran mengatakan” *ini adalah penjelasan bagi umat manusia, dan petunjuk serta nasihat bagi orang-orang yang bertakwa.* (QS. Ali Imran: 138).

Pada kenyataannya kata “penyembuhan” biasanya digunakan terhadap penyakit cacat, dan kekurangan. Karena itu merupakan efek pertama Al-Quran terhadap jiwa manusia adalah membersihkannya dari segala jenis penyakit mental dan akhlak, baik dalam konteks individual maupun sosial. Istilah “penyembuh” adalah isyarat pada penyucian sedangkan “rahmat” merujuk pada rekonstruksi. Oleh karena itu apaun yang memancarakan dari sumber Allah yang maha pengasih dan maha penyayang adalah rahmat bagi orang-orang beriman.

Al-Quran menjadi obat penyembuh dan rahmat bagi orang-orang yang menderita penyakit cinta dunia, bergantung pada materi dan sikap menyerah tanpa syarat terhadap dorongan hawa nafsu. Al-Quran merupakan resep penyembuh bagi orang-orang yang jalan kedekatannya kepada Allah terhalang hawa nafsunya.⁴

d. Tafsir Fi Zhilalil Quran.

Misi utama diturunnya al-quran ialah: Pada Al-Quran terdapat penyembuh. Pada Al-Quran terdapat rahmat bagi orang-orang yang hatinya berinteraksi dengan nilai-nilai keimanan. Sehingga, hatinya pun menjadikan

⁴ Allamah Kamal Faqih Imani, *Tafsir Nurul Quran*, (Jakarta: Al-Huda, 2005), hal. 961-967.

bercahaya dan terbuka untuk menerima apa-apa yang terdapat dalam Al-Quran berupa ruhiah, ketenangan, dan rasa aman.

Pada Al-Quran terdapat penyembuh dari rasa was-was, gelisah, dan serba ketidakjelasan. Al-Quran menghubungkan hati kepada Allah. Sehingga, hati itu menjadi tenang, tentram, merasakan pemeliharaan dan rasa aman serta keridhaan. Maka, keridhaan itu bermuara dari Allah dan ridha atas kehidupan ini. Sementara rasa gelisah adalah penyakit, ketidakjelasan adalah virus. Dari sinilah Al-Quran itu berfungsi sebagai rahmat bagi orang-orang yang beriman. Pada Al-Quran terdapat penyembuh dari segala hawa nafsu, kenajisan, keserkahan, hasad, dan segala godaan setan. Itu semua adalah virus-virus hati yang membawa penyakit, kelemahan, dan rasa letih. Pada akhirnya semua virus itu akan mengantarkan kepada kehancuran, malapetaka, dan kesengsaraan. Disinilah Al-Quran berperan sebagai rahmat bagi orang-orang beriman.

Pada Al-Quran terdapat penyembuh dari segala macam orientasi-orientasi sesat dalam perasaan dan pemikiran. Al-Quran akan menjaga akal dari setiap penyimpangan, memberikan kebebasan manusia pada momen-momennya yang membuahkan hasil, mencegahnya dari membelanjakan potensi dirinya terhadap hal-hal yang tidak berguna, mengajarkannya mempergunakan konsep-konsep yang bersih teratur, menjadikan aktivitas-aktivitasnya produktif dan terpelihara dan memeliharanya dari penyelewengan dan tergelinciran.

Demikian pula peran Al-Quran bagi jasad manusia. Ia membimbing tubuh untuk membelanjakan segala potensinya seimbang. Tidak berlebih-lebihan dan menyimpang. Menjaga agar tetap bersih dan sehat. Juga menabungkan potensi-

potensinya untuk sesuatu yang bisa diproduksi dan membuahkan hasil memuaskan. Disinilah Al-Quran itu berfungsi sebagai rahmat bagi orang-orang yang beriman.

Pada al-quran terdapat penyembuhan dari segala macam kesenjangan-kesenjangan sosial yang mengoyak bangunan jama'ah dan mengantarkan kepada keselamatan, keamanan dan kedamaiannya. Sehingga jama'ah bisa hidup dibawah nauangan sistem sosial dan keadilannya yang purna dalam keadaan selamat, aman dan tentram. Disinilah Al-Quran berfungsi sebagai rahmat bagi orang-orang yang beriman.⁵

B. Penanganan Penyakit Hati dalam Al-Quran Surah Al-Israa' Ayat 82

Berdasarkan dari penafsiran diatas yang mana disebut bahwa Al-Quran adalah *Syifa'* yang memiliki makna dua sisi yaitu: (1) Al-Quran menunjukkan makna *Syifa'* sebagai petunjuk kepada makna umum. Yaitu memberi gambaran tentang seluruh isi Al-Quran secara maknawi, surah-surah, ayat-ayat maupun huruf-hurufnya memiliki potensi penyembuhan atau obat.⁶ Seperti dalam surah Yunus ayat 57 yaitu:

يَأْتِيهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى

وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ

⁵ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhalalil Quran Jilid 7*, (Jakarta: Gema Insani, 2003), hal. 285.

⁶ Umar Latif, Al-Quran Sebagai Sumber Rahmat dan Obat Penawar (Syifa') Bagi Manusia. *Jurnal Al-Bayan: Media Kajian dan Pengembangan Ilmu Dakwah* 20.2 (2014).

“Wahai Manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu suatu pelajaran dari Tuhanmu, dan penyembuh segala penyakit yang ada di dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman”. (Yunus: 57).⁷

Penyebutan kata dada diatas diartikan dengan hati, dan hal tersebut menunjukkan bahwa wahyu-wahyu ilahi itu berfungsi menyembuhkan penyakit-penyakit ruhani, seperti: ragu, dengki, maupun takabur. Didalam Al-Quran hati menunjukkan sebagai wadah yang menampung rasa cinta dan benci, berkendak dan menolak. Bahkan hati dinilai mampu melahirkan ketenangan ataupun kegelisahan. (2) Al-Quran sebagai petunjuk kepada makna khusus. Adapun pada makna berikutnya kata *syifa'* secara khusus yang dimaksud dalam Al-Quran hanya sebagian ayat atau surat yang menggambarkan tentang obat dan penyembuhan bagi hambanya dan ini sesuai dengan surah al-Israa' ayat 82.

Al-Quran yang agung adalah keterangan yang dapat menyembuhkan hati dari berbagai macam penyakit kebodohan dan kesesatan, menghilangkan kerat jiwa yang ditimbulkan oleh hawanafsu, kotoran, kekikiran, dan kedengkian, serta menjadi rahmat bagi orang-orang beriman melalui keimanan, hikmah dan kebaikan yang nyata yang terdapat padanya. Dan Al-Quran tidak memberikan nilai tambahan bagi orang-orang kafir saat mendegarkannya kecuali kebinasaan dan kehancuran karena mereka tidak mempercayainya sehingga bertambahlah kekafirannya dan kesesatannya.⁸

⁷ Q.S. Yunus, (10: 57).

⁸ Umar Latif, Al-Quran Sebagai Sumber Rahmat dan Obat Penawar (Syifa') Bagi Manusia. *Jurnal Al-Bayan: Media Kajian dan Pengembangan Ilmu Dakwah* 20.2 (2014).

Berdasarkan tafsiran beberapa tokoh sebelumnya maka penyakit hati yang dimaksud dalam surah Al-Israa' ayat 82 yaitu seperti: Keraguan, kebimbangan batin, kemunafikan, kekufuran, hawa nafsu, rasa was-was, gelisah, hasad, penyimpangan serta kesenjangan-kesenjangan sosial yang dianggap hinggap di hati orang beriman. Atau dapat dirincikan menjadi dua yaitu: pertama, penyakit syubhat berupa kemunafikan, kesyirikan, kekufuran, dan kecenderungan pada perbuatan maksiat. Kedua, Syubhat yaitu penyakit hati yang kecenderungan pada perbuatan maksiat yang sifatnya birahi seperti hawa nafsu.

Fungsi Al-Quran memang sebagai obat bagi orang-orang yang di dalam hatinya ada penyakit, akan tetapi perlu diketahui bahwasanya penyakit hati yang berlarut-larut juga dapat menyebabkan timbulnya penyakit jasmani meski banyak ulama tafsir yang memahami makna *syifa'* sebagai obat penawar dari segala bentuk penyakit hati.

Berbagai jenis penyakit hati adakalanya tidak membuat penderitanya merasa sakit seketika, seperti penyakit kebodohan, penyakit syubhat, keraguan dan penyakit syahwat. Jenis ini, merupakan yang lebih besar rasa sakitnya dari satu jenis yang lainnya. Tetapi bagi rusaknya hati tidak dirasakan sakit, juga karena kebingungan kebodohan dan hawa nafsu antara dirinya dan kesadaran akan adanya rasa sakit. Bila tidak, rasa sakit itu akan hadir dan benar-benar dirasakan, sementara ia masih saja sibuk dengan pelanggaran dan kontroversionalnya. Ini lebih kronis dan berbahaya maka terapinya adalah dengan cara kembali kepada Rasul dan para pengikut mereka yang ahli dalam penyembuhan penyakit jenis ini.

Ada pula yang sakitnya dirasakan seketika, seperti kegundahan, kegelisahan, kepedihan dan kemarahan. Penyakit jenis ini, akan dapat hilang dan sembuh melalui terapi medis. Misalnya dengan menghilangkan sebab-sebabnya, atau dengan melakukan pengobatan terhadap penyakitnya lalu memprotek hal-hal yang menyebabkan timbulnya penyakit. Penyakit hati yang akan hilang dan sembuh dengan terapi secara medis itu termasuk penyakit badan. Jenis penyakit ini tidak membuat penderitanya celaka dan tersiksa setelah kematiannya. Adapun penyakit-penyakit yang tidak bisa sembuh kecuali dengan dilakukan pengobatan dan terapi keimanan, maka jenis inilah yang menyebabkan celaka dan tersiksa jika belum ditemukan obat penyembuhnya. Jika telah dilakukan pengobatan secara benar, maka ia akan menjadi sembuh.

Marah dapat menyebabkan hati menjadi sakit, obatnya adalah dengan melakukan penyembuhan terhadap kemarahannya dan penyembuhannya adalah dengan melakukan terapi penyembuhan secara benar. Bila melakukan penyembuhan dengan cara yang salah seperti melakukan kemasiatan, kezaliman, dan kebathilan, yang dianggapnya sebagai obat penyembuhnya, maka hal itu justru akan memperparah sakitnya. Begitupula dengan sedih, gelisah juga merupakan penyakit hati, kesembuhannya adalah menciptakan kondisi yang semestinya untuk menyembuhkan penyakit itu secara syar'i. Sehingga ia sembuh dan terbebas dari penderitaan penyakit yang dirasakan, jika penyembuhannya dilakukan dengan kebathilan dan cara-cara yang tidak benar, hanya untuk mengelabui dan menutupinya saja, maka penyakit itu tidak akan sembuh, bahkan

justru semakin bertambah parah. Jadi penanganan penyakit hati untuk penyembuhan dapat dilakukan dengan terapi syar'i dan keiman.⁹

Untuk memperoleh ampunan obat atau penaganan yang tersurat didalam Al-Quran seseorang hamba mesti mengabdikan kepada khaliq-nya dengan setia, selalu memperhatikan kehendak-kehendak-Nya apapun yang dikehendaki dan menaati perintah-Nya tanpa mengeluh. Oleh sebab itu mengapa Al-Quran kerap kali menyuruh seorang hamba untuk tetap patuh secara mutlak dan penyerahan serta kerendahan diri dihadapan sang khaliq. Sikap yang demikian yaitu dilakukan dengan cara melaksanakan shalat, berdoa, berzikir dan berbagai ibadah lainnya seperti ikhlas, ridha, optimis, syukur dan keteguhan hati merupakan kompleksitas terhadap perolehan penyembuhan jiwa seorang hamba yang hanya bisa dilakukan secara simultan melalui proses komunikasi dengan sang khaliq.¹⁰ Adapun berbagai hal yang dapat dilakukan untuk menyucikan, membersihkan dan menjernihkan hati kembali bersih dari segala macam penyakit hati. Hal-hal tersebut ialah:

1. Membaca Al-Quran

Salah satu jenis zikir yang paling utama ialah bacaan ayat-ayat Al-Quran. Sesungguhnya ayat-ayat Al-Quran memiliki keutamaan yang sangat besar untuk menjernihkan hati dan membersihkan jiwa. Rasa tenang akan diturunkan kepada seseorang ketika melantunkan ayat-ayat suci Al-Quran dengan rasa tulus,

⁹ Moh. Syamsi, *Jiwa-jiwa Yang Sakit*, (Surabaya: Amelia, 2013), hal. 205.

¹⁰ Umar Latif, *Al-Quran Sebagai Sumber Rahmat dan Obat Penawar (Syifa') Bagi Manusia. Jurnal Al-Bayan: Media Kajian dan Pengembangan Ilmu Dakwah* 20.2 (2014).

ikhlas, dan menghadap secara total kepada Allah. yang dimaksud dengan pengaruh Al-Quran terhadap penyembuhan atau penanganan berbagai macam penyakit ialah Al-Quran adalah obat untuk penyakit yang ada di dalam dada dan berbagai penyakit yang bisa merusak hati maupun dorongan syahwat. Al-Quran bisa mendatangkan kejelasan, sehingga mampu menyingkirkan kebathilan dari haq. Al-Quran bisa menghilangkan penyakit hati yang bisa mengacaukan kemurnian ilmu dan kejernihan persepsi seseorang yang membuat dia tidak bisa melihat sesuatu sesuai dengan hakikatnya. Al-Quran mengandung berbagai kisah yang memiliki banyak pelajaran bermanfaat untuk kejernihan hati.¹¹

Oleh karena itu hati orang yang membaca Al-Quran akan gemetar pada hal-hal yang bermanfaat dan membenci hal-hal yang membawa madharat. Al-Quran mampu menghilangkan berbagai macam penyakit yang mengakibatkan niat seseorang menyimpang. Al-Quran akan mengembalikan seseorang kepada fitrahnya asalnya sebagaimana fisik manusia akan kembali kepada kondisi naturalnya. Konsumsi untuk hati ialah keimanan. Al-Quran yang bisa membuatnya bersih dan kokoh, seperti fisik manusia menjadi tumbuh dengan terus mengonsumsi makanan yang sehat. Sesungguhnya kejernihan hati ibarat fisik yang tumbuh dengan baik.¹²

Al-Quran terbukti mutlak memiliki kekuatan rohani yang tinggi yang dapat mempengaruhi jiwa seseorang. Ia dapat mengantarkan hati sanubari,

¹¹ Muhammad Utsman Najati, *Ilmu Jiwa dalam Al-Quran*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2005), hal. 283.

¹² Muhammad Utsman Najati, *Psikologi Dalam Tinjauan Hadist Nabi*, (Jakarta: Mustaqiim, 2000), hlm. 421.

menajamkan sensitivitas dan perasaan, memurnikan rohani, membangkitkan daya pikir, dan mempertajamkan hati. Orang yang terkena pengaruh Al-Quran pasti akan menjadi manusia yang seakan-akan baru dilahirkan. proses penaganan atau penyembuhan Al-Quran untuk penyakit syahwat adalah melalui kandungannya yang terdiri dari hikmah (kerifan) dan pelajaran yang baik (*mau'izah hasanah*) yang dikemas dalam bentuk (*targhib*) dorongan, *tarhib* (ancaman), *tazhid* (penzuhudan) terhadap dunia serta pembangkitan interes kepada akhirat. Juga melauai perumpamaan-perumpamaan serta kisah-kisah yang penuh dengan *i'tibar* atau renungan.

Saat mengkaji, merenungi, dan menghayati isi kandungan Al-Quran kalbu yang sehat pasti akan menjadi senang dan tenang kepada yang bermanfaat bagi hidup dan matinya. Al-Quran juga membasmi setiap penyakit yang mengarah kepada kehendak-kehendak jahat dengan jalan memperbaiki kalbu agar niatnya menjadi baik, dan mau kembali pada fitrahnya semula. Jika kalbu sudah baik tentu baik juga seluruh usaha dan ikhtiarnya.¹³

2. Zikir

Berzikir adalah melakukan atau membaca bacaan yang suci yang menyebabkan seseorang ingat kepada Allah dengan segala kesabaran-Nya. Berzikir dilakukan dengan lidah dan hati dan zikir inilah yang afdhal.¹⁴ Zikir merupakan salah satu bentuk ibadah mahluk kepada Allah, dengan cara

¹³ Syekh Nashir Makarim asy Syirazi, *Pembenahan jiwa*, (Jakarta: Pustaka Zahra, 2004), hal. 70.

¹⁴ Rizki Joko Sukmono, *Psikologi Zikir*, (Yogyakarta: Rajawali Press, 2008), hal. 1.

mengingat-Nya melalui ucapan (pujian/doa) dan perbuatan (shalat/ amal shaleh). Pada keyakinan golongan-golongan tarekat, tiap-tiap manusia tidak terlepas dari empat perkara. Pertama, manusia itu kedatangan nikmat, kedua kedatangan bala, ketiga berbuat ta'at dan keempat berbuat dosa. Selama manusia itu mempunyai nafsu yang turun naik, pastilah ia mengerjakan salah satu pekerjaan dari empat macam-macam tersebut, maka dengan alasan-alasan itulah golongan terdekat mempertahankan zikir, tidak saja zikir dengan mengingat Allah dalam hati tetapi menyebut Allah senantiasa kala dengan lidahnya untuk melatih segala anggotanya.

Zikir memegang peranan penting dalam proses penyucian jiwa (*tazkiyyat al-Nafs*). Kenapa harus zikir? Karena dalam islam, mengucapkan lafadz zikir yang identik dengan syahadat atau tahlil, merupakan legitimasi, bahwa orang tersebut rela menjadi muslim, sekaligus mukmin, pengucapan ini bukan hanya sekedar dimulut saja, melainkan di resep dalam sanubari dengan menyakini bahwa “tiada Tuhan selain Allah”. Fungsi zikir sebagai alat *Tazkiyyah al-Nafs* (penyucian jiwa) dalam rangka mengembalikan potensi ruhaniyah pada diri manusia yang terhalang atau hilang akibat dari sifat-sifat tercela, dikarenakan selalu mengikuti kehendak nafsu. Al-ghazali menyebut sifat-sifat tercela yang dimaksud meliputi: hasud, dengki, buruk sangka, riya', ujub, kibri (sombong) dan lain sebagainya. Sifat-sifat semacam itulah yang sebenarnya mendominasi

pemikiran dan tingkah laku sebenarnya mendominasi pemikiran dan tingkah laku seseorang yang mearanya melakukan berbagai penyimpangan.¹⁵

Manusia punya hati dan Allah telah memberikan ia perangkat berupa akal untuk bisa membedakan mana yang haq dan yang bathil. Oleh karena itu Allah meberi ia akal untuk sadar, sadar bahwa yang dilakukan itu salah. Ini merupakan langkah yang harus di ikuti oleh orang-orang yang bener-bener ingin lepas dari kebiasaan buruknya. Ia akan sadar bahwa yang dilakukan selama ini tidak benar. Jika ia telah memiliki kesadaran itu berarti ia masih memiliki potensi untuk bertaubat dan kembali pada Allah. Sehingga ia bisa berfikir- ingat- sadar.

Zikir dapat menghilangkan rasa sedih dan rasa gelisah dari hati. Zikir dapat mendangkan kebahagiaan hati. Ia dapat menyinari hati dan menguatkannya. Zikir dapat menghidupkan hati dan membersihkannya dari kotoran dan karat. Orang yang berzikir akan senantiasa dekat dengan Allah dan Allah pun akan senantiasa dekat dengan Allah dan Allah pun akan senantiasa bersamanya. Zikir merupakan obat hati dan lalai adalah penyakitnya. Hati yang sakit hanya dapat diobati dan disembuhkan dengan zikir kepada Allah. Hal yang dapat membersihkan hati adalah zikir dan istigfar.

Jika seseorang lalai dalam mengingat Allah pada sebagian waktunya maka hati berkarat dan akan menumpuk seseuai dengan tingkat kelaliannya. Jika hatinya berkarat maka ia akaan melihat kebathilan dalam bentuk kebenaran dan begitupun sebaliknya. Apabila hati telah berkarat dan menumpuk maka hati akan menjadi gelap dan berbagai bentuk kebenaran tidak akan tampak, hati akan

¹⁵ Safrisayah, *Psikologi Ibadah dalam Islam*, (Banda Aceh: ar-Raniry Press, 2013), hal. 156.

menjadi hitam pekat dan pandangan menjadi rusk sehingga ia tidak dapat mengingat kebathilan. Amak inilah siksaan hati yang paling berat, dan sumbernya adalah hawa nafsu sehingga menghilangkan cahaya hati dan membutakannya.¹⁶ Maka semua kebaikan akan tidak akan terlihat olehnya dan semua nasihat tidak akan menyentuhnya.

Oleh karena itu zikir dapat menentramkan hati. Penyebabnya adalah ketika seseorang ingat kepada Allah, maka pada saat itu terselip sikap menyadarkan diri kepada Allah yang disebut tawakkal atau tawakkul. Zikir yang mengantarkan kepada ketenangan dan ketentraman hati bukanlah zikir sekedar ucapan lisan semata, melainkan harus dimaksudkan untuk mendorong seseorang menuju kesadaran tentang kebesaran dan kekuasaan Allah.¹⁷ Dengan mengingat kekuasaan Allah, menyebut-nyebut nama-Nya serta sifat-sifat-Nya yang agung pasti akan melahirkan ketenangan dan ketentraman dalam jiwa seseorang.

¹⁶ Khoirul Amru Harahap, Reza Pahlevi Dalimunthe, *Dahsyatnya Doa dan Zikir* (Jakarta: Qultum Media, 2008), hal. 40.

¹⁷ Khoirul Amru Harahap, Reza Pahlevi Dalimunthe, *Dahsyatnya Doa dan Zikir*. hal. 47.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan permasalahan yang terdapat pada skripsi ini maka dapat ditarik kesimpulan mengenai penanganan penyakit hati dalam Al-Quran surah Al-Israa' ayat 82 menurut tafsiran beberapa tokoh adalah sebagai berikut: Penyakit hati adalah suatu bentuk kerusakan yang menimpa hati sehingga mengakibatkan seseorang tidak mampu melihat kebenaran yang bermanfaat tetapi seseorang lebih menyukai kebathilan yang membawa kemudharatan.

Dalam tafsiran beberapa tokoh yang telah dituangkan dalam skripsi ini menyatakan bahwa dalam surah Al-Israa' ayat 82 fungsi diturunkannya Al-Quran selain sebagai rahmat, petunjuk juga sebagai obat atau penyembuh bagi orang-orang beriman. Obat atau penyembuh dari berbagai penyakit. Adapun penyakit tersebut bukan hanya penyakit jasmani melainkan penyakit ruhani/jiwa atau penyakit hati, penyakit hati dalam Al-Quran terbagi menjadi dua bagian yaitu penyakit syubhat dan penyakit syahwat. Penyakit syubhat berupa kemunafikan, kesyirikan, kekufuran dan kecenderungan pada perbuatan bid'ah atau perbuatan maksiat. Penyakit syahwat ialah penyakit hati yang kecenderungan pada perbuatan maksiat yang sifatnya birahi (hawa nafsu).

Dalam melakukan penyembuhan atau penanganan penyakit hati tersebut tidak bisa dilakukan dengan terapi medis, melainkan dengan dilakukannya pengobatan atau terapi keimanan. Langkah untuk memperoleh obat/ampunan

yang tersurat dalam Al-Quran tersebut ialah mengabdikan kepada Khalid-nya dengan setia selalu menaati apa yang diperintah dan meninggalkan semua larangan-Nya. Sikap tersebut dilakukan dengan cara melaksanakan, shalat, berdoa, berzikir, dan perbuatan-perbuatan yang mengarah kepada kebaikan,

Hal-hal yang dapat dilakukan untuk menyucikan dan membersihkan hati dari semua penyakit hati ialah dengan:

1. Membaca Al-Quran

Al-Quran bisa menghilangkan penyakit hati yang bisa mengacaukan kemurnian ilmu dan kejernihan persepsi seseorang yang membuat ia tidak bisa melihat sesuatu sesuai dengan hakikatnya, Al-Quran mengandung berbagai kisah yang memiliki banyak pelajaran bermanfaat untuk kejernihan hati. Al-Quran memiliki kekuatan rohani yang tinggi yang dapat mempengaruhi jiwa seseorang. Proses penanganan atau penyembuhan penyakit syahwat adalah melalui kandungannya yang terdiri dari hikmah (kearifan), dan pelajaran yang baik (*mau'izah hasanah*) yang dikemas dalam bentuk (*targhib*) dorongan, (*tarhib*) ancaman, (*tazhid*) penzuhudan.

2. Zikir

Zikir dapat melunakkan hati yang keras. Dengan berzikir memberikan asupan terbaik bagi hati agar tetap sehat. Dengan berzikir seperti mengucapkan istigfar mampu membersihkan hati dari noda-noda dan mengikis keburukan atau penyakit yang menempel di dalam hati manusia.

Memiliki kesadaran diri yang penuh, sadar dengan kesalahannya, kemudian meminta perlindungan pada Allah. Dan ini hanya bisa dilakukan dengan istigfar. Zikir juga sebagai alat Tazkiyyah al-Nafs (penyucian jiwa) dalam hal mengembalikan potensi ruhaniyah pada diri manusia yang terhalang atau hilang akibat dari sifat-sifat tercela. Zikir yang mengantarkan hati kepada ketenangan bukanlah zikir hanya sekedar ucapan melainkan mendorong seseorang menuju kesadaran tentang kebesaran dan kekuasaan Allah. Dengan mengingat Allah dan kuasa-Nya akan mendatangkan ketentraman bagi hati.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dipaparkan di atas tentang penanganan penyakit hati dalam Al-Quran surah Al-Israa' ayat 82 menurut tafsiran beberapa tokoh, penulis ingin memaparkan beberapa saran di antaranya:

1. Kepada setiap individu agar dapat memperbaiki hubungannya dengan Allah agar dijauhkan dari penyakit hati dan di beri ketenangan dan ketentraman dalam hidup.
2. Kepada mahasiswa agar dapat memperdalam mengenai penyakit hati dan penanganannya sesuai Al-Quran dan Hadist.
3. Penulis menyerukan juga bagi mahasiswa agar dapat melanjutkan penelitian ini untuk menyempurnakan jawaban atau hasil dari skripsi ini.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Quranul Karim

Abdullah bin Muhammad. *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 5*. Bogor: Pustaka Imam asy-Syafi'i, 2003.

Abu Zakariya Yahya bin Syaraf An-Nawawi. *Matan dan Terjemahan Lengkap Riyadhus Shalihin Imam An-Nawawi*. Solo: Pustaka Arafah, 2015.

Al-Ghazali, Syaikh Muhammad. *Ahlak Seorang Muslim*. Jakarta: Mustaqim, 2004.

Al-Jauziyah, Ibnu Qayyim. *Thibbul Qulib Klinik Penyakit Hati*. Jakarta: Pustaka - Al-Kautsar, 2018.

Al-Kuwarasani, Abi Aunillah. *Biarkan Hatimu Bicara*. Yogyakarta: Saufa, 2015.

Al-Mishir, Syaikh Mahmud. *Asbabun Nuzul*. Zam Zam, 2014.

Alu Syaikh, Abdullah bin Mahmud. *Tafsir Ibnu Katsir*. Pustaka Imam asy-Syafi'i, 2008.

Ansori. *Ulumul Quran*. Jakarta: Rajawali Press, 2013.

Asy Syirazi, Syekh Nashir Makarim. *Pembenahan Jiwa*. Jakarta: Pustaka Zahra, 2004.

Bagus, Lorens. *Kamus Filsafat*. Jakarta: Granmedia Pustaka Utara, 2010.

Bugin, Burhan. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologi Kearah Ragam Varian Kontemporer*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006.

Daradjat, Zakiah. *Psikoterapi Islam*. Jakarta: PT. Bintang Bulan, 2002.

Dasteghib, Abdul Husain. *Qalbu Salim*. Jakarta: Cahaya, 2009.

Departemen Pendidikan, *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Granmedia, 2008.

Elisa Fitriana. *Konsep Pembersihan Hati Perspektif Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah dalam Terjemahan Kitab Ad-daa' wa Ad-Dawaa' dan Urgeninya dalam Pendidikan Agama Islam*. Skripsi. Lampung: Pendidikan Agama Islam UIN Raden Intan Lampung, 2021.

Emzir. *Metode Penelitian*. Jakarta: Rajawali Press, 2011.

- Farid, Ahmad. *Manajemen Ulama Sufi*. Surabaya: Pustaka Elba, 2008.
- Fragar, Robert. *Psikologi Sufi Untuk Transformasi Hati, Jiwa, dan Ruh*. Jakarta: Zaman, 2014.
- Harahap, Khoirul Amru., dan Dalimunthe, Reza Pahlevi. *Dahsyatnya Doa dan Zikir*. Jakarta: Qultum Media, 2008.
- Hartati, Netty, dkk. *Islam & Psikologi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persas, 2005.
- Ibn Tamiyyah, Syekh. *Jangan Biarkan Penyakit Hati Bersemi Panduan Quran Merawat Dan Mencerdaskan Kalbu*. Jakarta: Serambi, 2006.
- Imam, Al-Ghazali. *Keajaiban Hati dan Keunikannya*. Surabaya: Amelia Surabaya, 2007.
- Imani, Allamah Kamal Faqih. *Tafsir Nurul Quran*. Jakarta: Al-Huda, 2005.
- Jalil, Muhammad Hilmi. "Konsep Hati Menurut Al-Ghazali". *Jurnal Reflektika*. Vol 11, No. 11, Januari 2016.
- Karzon, Anas Ahmad. *Tazkiatun Nafs*. Jakarta: Akbar Media, 2010.
- Khomeini, Imam. *Membangun Generasi Qurani*. Jakarta: Citra, 2012.
- Latif, Umar. "Al-Quran Sebagai Sumber Rahmat dan Obat Penawar (Syifa') Bagi Manusia". *Jurnal Al-Bayan: Media Kajian dan Pengembangan Ilmu Dakwah*. 20.(2), 2014.
- Maleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005.
- Mujib, Abdul. *Kepribadian Dalam Psikologi Islam*. Jakarta: Grafindo Persada, 2006.
- Musfir bin Said Az-Zahrani. *Terapi Konseling*. Jakarta: Gema Insani, 2005.
- Muzakkir. *Tasawuf dan Kesehatan Psikoterapi dan Obat Penyakit Hati*. Jakarta: Prenamedia Group, 2018.
- Najati, Muhammad Utsman. *Ilmu Jiwa dalam Al-Quran*. Jakarta: Pustaka Azzam, 2005.
- Nawawi, Imam. *Terjemahan Riyadhus Shalihin Jilid 2*. Jakarta: Pustaka Amani, 1999.
- Nawawi, Rif'at Syauqi. *Kepribadian Qur'ani*. Jakarta: Amzan, 2011.

- Nurbakhsy, Java. *Psikologi Sufi*. Yogyakarta: Pyramedia, 2008.
- Permana, Irwan Sapta, Sumaryana, Yusuf. "Sistem Pakar Untuk mengdiagnosa Penyakit Kulit Dengan Metode *Forward Chaining*". *Jurnal Jumataka*. Vol 1 No. 1, 2018.
- Poerwadarminta. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2007.
- Quthb, Sayyid. *Tafsir Fi Zhalalil Quran Jilid 7*. Jakarta: Gema Insani, 2003.
- Rochman, Lur Kholil, "Terapi Penyakit Hati Menurut Ibn Tamiyah dalam Perspektif Bimbingan Konseling Islam". *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*. 3.2, 2009.
- Safrisyah. *Psikologi Ibadah dalam Islam*. Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2013.
- Salim, Ahmad Husain. *Menyembuhkan Penyakit Jiwa dan Fisik*. Jakarta: Gema Insani.
- Shihab, Quraish. *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran*. Jakarta: Lenteran Hati, 2002.
- Siti Nursyarifah. *Profetik Konseling dalam Mengobati Penyakit Hati Menurut Perspektif Islam*. Skripsi. Banda Aceh: Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry, 2016.
- Suardi, Riki. *Mulai dari Hati Menjaga Yang Bening Memperbaiki Yang Berkarat*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2018.
- Sugiono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2011.
- Sukmono, Riki Joko. *Psikologi Zikir*. Yogyakarta: Rajawali Press, 2008.
- Syaikh Salim bin 'led al-Hilali. *Syarah Riyadhus Shalihin Jilid IV*. Surabaya: Pustaka Imam asy-Syafi'i, 2000.
- Syihab, Dodi. *Seri Pendidikan Karakter Akhlak Mulia Al-Quran Hidup 24 Jam*. Jakarta: Aldi Prima, 2010.
- Yusuf, Jamil. *Model Konseling Islami*. Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2012.
- Zed, Mestika. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Yayasan Oor Indonesia, 2004.

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI UIN AR-RANIRY
Nomor : B-2523/Un.08/FDK/KP.00.4/07/2021

TENTANG
PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
SEMESTER GENAP TAHUN AKADEMIK 2020/2021

DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

- Menimbang : a. Bahwa untuk menjaga kelancaran Bimbingan Skripsi Mahasiswa pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry, maka perlu menunjuk Pembimbing Skripsi;
b. Bahwa yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai Pembimbing Skripsi;
- Mengingat : 1. Undang-Undang No.20 tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen;
3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
4. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, tentang Standar Pendidikan Nasional;
5. Peraturan Pemerintah Nomor 37 Tahun 2009, tentang Dosen;
6. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014, tentang Penyelenggara Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
7. Peraturan Pemerintah Nomor 53 Tahun 2010, tentang Disiplin Pegawai Negeri Sipil;
8. Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan IAIN Ar-Raniry Banda Aceh menjadi UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
9. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang organisasi dan tata kerja UIN Ar-Raniry;
10. Keputusan Menteri Agama No.89 Tahun 1963, tentang Penetapan Pendirian IAIN Ar-Raniry;
11. Keputusan Menteri Agama No. 153 Tahun 1968, tentang Penetapan Pendirian Fakultas Dakwah IAIN Ar-Raniry;
12. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 21 tahun 2015 tentang Status Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
13. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry No.01 tahun 2015, tentang Pendelegasian Wewenang Kepada Dekan dan Direktur PPs di lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
14. DIPA UIN Ar-Raniry Nomor: SP DIPA.025.04.2.423925/2021, Tanggal 23 November 2020

MEMUTUSKAN

Menetapkan : Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi tentang Pembimbing Skripsi Mahasiswa Semester Genap Tahun Akademik 2020/2021

Pertama : Menunjuk/Mengangkat Sdr :

- 1) **Drs. Umar Latif, MA**
2) **M. Yusuf My, MA**

Sebagai Pembimbing Utama
Sebagai Pembimbing Kedua

Untuk Membimbing Skripsi Mahasiswa:

Nama : Rahmi
Nim/Jurusan : 170402013 / Bimbingan dan Konseling Islam (BKI)
Judul : Identifikasi Penyakit Hati dan Penanganannya Menurut Al-quran Surah Al-Isra' Ayat 82

- Kedua : Kepada Pembimbing yang tercantum namanya di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku;
- Ketiga : Pembiayaan akibat keputusan ini dibebankan pada dana DIPA UIN Ar-Raniry Tahun 2021;
- Keempat : Surat Keputusan ini berlaku selama satu tahun terhitung sejak tanggal ditetapkan;
- Kelima : Segala sesuatu akan diubah dan ditetapkan kembali apabila di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam Surat Keputusan ini;
- Kutipan : Surat Keputusan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Banda Aceh
Pada Tanggal : 15 Juli 2021 M
05 Zulhijjah 1442 H

An. Rektor UIN Ar-Raniry Banda Aceh
Dekan,



yFakhri

- Tembusan:
1. Rektor UIN Ar-Raniry
 2. Ka. Bag. Keuangan UIN Ar-Raniry
 3. Mahasiswa yang bersangkutan